

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bahasa pasti memiliki ragam bahasa tulis maupun lisan yang sudah diwariskan turun-temurun dalam lingkungan para penuturnya. Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia, kita mengenal sebuah ragam bahasa tulis bernama ‘peribahasa’. Definisi mengenai pengertian peribahasa ini banyak tertulis dalam berbagai buku peribahasa, dan juga kamus bahasa. Salah satunya yaitu, peribahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga adalah kata atau kalimat yang ringkas dan padat yang isinya mengandung perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku yang dalam susunannya berupa pula bidal, ungkapan, dan perumpamaan (Balai Pustaka, 2002: 858).

Sejalan dengan pengertian dalam KBBI, menurut E. Waridah dalam Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa (2010: 74) bahwa peribahasa adalah susunan kata yang mengiaskan satu maksud tertentu. Beliau juga menambahkan bahwa peribahasa ini juga bersifat tetap, sehingga tidak dapat diubah susunan katanya karena bila hal itu terjadi, suatu peribahasa tidak dapat dikatakan peribahasa melainkan hanya suatu kalimat biasa.

Merujuk kepada pengertian mengenai *kotowaza* di atas, bahwa memang peribahasa bukan hanya sebuah kalimat singkat ataupun deretan kata tanpa arti dan makna belaka, melainkan sebuah kalimat dengan makna tertentu. Peribahasa

dikatakan pula sebagai karya sastra karena memiliki keindahan bahasa di dalamnya. Sebagai karya sastra, peribahasa memiliki arti tersirat dengan makna petuah berharga yang tak lekang oleh waktu sehingga dapat diwariskan turun-temurun. Peribahasa telah ada dari zaman dahulu, dan telah di sampaikan dari mulut ke mulut melalui berbagai generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui Peribahasa inilah kita dapat melihat pola pikir suatu bangsa yang terus berkembang di dalam masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, objek ini menarik untuk diteliti menjadi sebuah skripsi.

Upaya untuk mewariskan peribahasa tersebut terutama di Indonesia, telah dirasakan peneliti sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Untuk memberikan motivasi sekaligus mendidik siswanya dan melestarikan budaya peribahasa, pihak sekolah menuliskan peribahasa yang berbeda di tiap-tiap dinding kelas. Peribahasa-peribahasa tersebut rata-rata bermakna positif dengan maksud memotivasi siswa seperti “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian”, “Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi”, dan lain-lain.

Seperti halnya peribahasa dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang pun terdapat ragam bahasa yang sama-sama mengandung perumpamaan yang disebut dengan nama ‘*kotowaza*’. Pengertian *kotowaza* itu sendiri menurut kamus *Tsukaikata no wakarū ruigo reikai jiten* (Shogakukan, 2003) adalah,

昔から人々の生活の中で言い慣わされてきた、知恵や教訓や風刺の意を込めた短い言葉。

Kata-kata singkat yang sudah biasa disampaikan dalam kehidupan manusia dari zaman dahulu, berisi tentang kebijaksanaan, ajaran moral, dan sindiran halus.

Sejalan dengan definisi di atas, pengertian *kotowaza* juga terdapat pada berbagai kamus bahasa Jepang lainnya. Diantaranya pada kamus *Meikyou kokugo jiten* (Kitahara Yasuo, 2011) yang berbunyi,

教訓・風刺・真理など巧みに言表し、古くから世間の人々に知られてきた短いことば。

Penyampaian secara terampil mengenai ajaran moral, sindiran halus, dan kebenaran dalam bentuk kata-kata singkat yang telah diketahui oleh manusia di dunia dari zaman dulu.

Menurut kedua pengertian dalam sumber bahasa Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* adalah kata-kata singkat bermakna pesan moral, sindiran secara halus, maupun nasihat yang mengacu pada kebenaran dan kebijaksanaan lama yang telah dipupuk sejak zaman dahulu. Dapat dikatakan bahwa *kotowaza* sudah menjadi ragam bahasa yang sudah sering digunakan karena eksistensinya pun sudah diketahui dari zaman terdahulu. Pada masa kini, *kotowaza* sudah diperkenalkan sejak dini. Banyak buku bergambar maupun *manga* di Jepang yang di desain khusus untuk anak-anak untuk mempermudah dalam memahami *kotowaza*. Misalnya seperti contoh dalam *manga* 4 kolom di bawah ini.



Gambar 1.1 ilustrasi manga dengan *Kotowaza*

Sumber gambar: 【マンガ】「金田一先生と学ぶ小学生のためのまんがことわざ大辞典」

Kotowaza pun kerap kali muncul dalam ujian masuk sekolah di Jepang, sehingga mau tidak mau masyarakat Jepang harus mengetahui dan mempelajari *kotowaza*. Hal inilah menjadi alasan bagi para peneliti buku untuk berlomba-lomba membuat buku dengan tema *kotowaza* yang menarik serta mudah dipahami. Sama halnya dengan di Jepang, di Indonesia pun peribahasa juga mulai dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar. Pada tingkat ini, siswa diberikan pengertian peribahasa melalui cerita dan dongeng mengenai suatu kejadian yang kemudian disangkut-pautkan dengan peribahasa tertentu. Bahkan dewasa ini, sudah dirancang sebuah aplikasi dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses dengan *smartphone* dengan konten peribahasa untuk anak yang interaktif, mendidik dan menarik.



Gambar 1.2 aplikasi *smartphone* peribahasa untuk anak-anak
Sumber gambar: *Pintar berbahasa android app play.google.com*

Kotowaza itu sendiri dalam aplikasinya di dalam kehidupan bermasyarakat, biasa digunakan ketika ingin menasihati atau ingin memberikan peringatan atau bahkan untuk memberikan motivasi dan pencerahan bagi penerima. Sebagai media untuk memberikan motivasi, peribahasa mempunyai spesifikasi-spesifikasi

dalam makna tersendiri. Contohnya seperti peribahasa yang menggambarkan makna kesuksesan. Peribahasa ini umum digunakan di dalam masyarakat baik dalam bidang pendidikan, maupun bisnis. Berikut contoh peribahasa yang dapat digolongkan dalam bidang pendidikan antara lain, “Memikul di bahu, menjunjung di kepala” artinya tiap pekerjaan hendaklah dikerjakan sesuai dengan aturan agar memberikan hasil seperti yang diinginkan (Badudu, J.S, 2008: 119). Selain itu, dalam bidang bisnis, ‘Untung manusia seperti roda pedati, sekali keatas sekali kebawah” artinya nasib manusia dapat berubah. Tidak selamanya orang hidup susah kalau dia mau berusaha dan bekerja (Badudu, J.S, 2008: 267).

Setelah mengenal peribahasa sejak jenjang Sekolah Dasar, berkat daya tarik peribahasa inilah peneliti termotivasi untuk mengangkat peribahasa sebagai bahasan dalam skripsi ini. Peribahasa dapat memberikan motivasi, nasihat, dan ajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Motivasi dalam definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga (2002: 756) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan, kesuksesan sendiri dalam definisi KBBI (2002: 1099) adalah keberhasilan, keberuntungan.. Berbeda lagi dengan pendapat Aziz, bahwa semua orang yang ingin sukses harus memikirkan bagaimana cara untuk mencapai kesuksesan tersebut. Tidak hanya memikirkannya tapi juga melaksanakannya. Walaupun kesuksesan antara satu orang dan orang lainnya tidak bisa disamakan, bukan berarti tahap untuk mencapai suatu kesuksesan antara satu orang dan orang lainnya berbeda. Setidaknya, ada satu kata yang bisa menggambarkan tahapan itu,

yaitu proses. Kalau dalam melakukan sesuatu tanpa ada proses, maka istilah kesuksesan belum bisa dicerminkan (19 Kunci Hidup Bahagia, Sehat, dan Sejahtera, 2013: 14). Sehingga, kesuksesan pada konteks tersebut dikatakan sebagai proses yang terjadi dalam upaya mencapai tujuan. Manusia membutuhkan motivasi, kemudian motivasi inilah yang dapat diperoleh berkat memahami arti peribahasa. Kesuksesan dapat diperoleh dengan kerja keras, sementara kerja keras dapat berjalan dengan lancar bila kita termotivasi, dan kemudian motivasi tersebut dapat kita raih dengan memahami arti *kotowaza*.

Di sisi lain, motivasi dalam teorinya menurut A.M. Sardiman adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, 2007: 73). Merujuk kepada pernyataan mengenai motivasi dan motif di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang dibutuhkan untuk menggerakkan diri demi mencapai suatu tujuan. Tujuan yang akan dicapai inilah yang pada akhirnya akan merujuk kepada kesuksesan. Sehingga, benang merah antara kesuksesan, motivasi, dan peribahasa berada pada peribahasa yang menceminkan suatu proses demi mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan.

Dengan kaitan sebab inilah, peneliti menetapkan peribahasa sebagai objek penelitian dan keberhasilan atau kesuksesan sebagai tema yang akan dibahas dalam skripsi ini. Alasan pemilihan peribahasa adalah karena bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti pendapat dari Von Humboldt dalam Psikolinguistik Kajian Teoritik,

mengungkapkan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasa itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain (Chaer, 2003: 51). Dengan demikian, dapat dikatakan perkembangan bahasa dan individu dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan. Seorang individu sebagai makhluk sosial membawa pandangan hidup dan budaya melalui bahasa yang digunakan dan begitupun terus pandangan hidup dan kebudayaan itu diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Berkat bahasa yang diturunkan inilah peribahasa dapat bertahan berikutan dengan makna yang sama dari penutur asli tanpa terpengaruhi pergeseran dan perubahan makna. Peribahasa baik bentuk, dan makna kiasannya pun cenderung sama seperti yang selama ini dipahami dan dituturkan langsung oleh penutur pada generasi sebelumnya. Seperti pada penjelasan di paragraph sebelumnya, peribahasa pada hakikatnya mempunyai pesan moral, nasihat, dan ajaran akan kebaikan yang akan membawa penerima untuk mencapai kesuksesan hidup.

Alasan pemilihan keberhasilan atau kesuksesan sendiri adalah karena kesuksesan adalah hal esensial sekaligus yang ada dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebagai contohnya, ketika kita sedang menghadapi ujian sekolah, secara sadar tentu kita ingin mencapai kesuksesan, mencapai kelulusan, maupun meraih nilai yang baik. *“There’s a will, there is a way”*, pasti akan ada jalan kesuksesan bagi yang mau berusaha. Salah seorang Perdana Menteri Inggris

era 1940an, Sir Winston Churchill pun pernah mengatakan bahwa Kesuksesan dapat dikatakan berpengaruh dengan tindakan. Orang sukses akan tetap berusaha. Meskipun gagal, mereka tak akan berhenti (Pedro, 2016). Sehingga dapat dikatakan, usaha memiliki peranan dalam kesuksesan. Demikian manusia dalam menjalani kehidupan, meskipun makna kesuksesan hidup sendiri berbeda-beda menurut tiap individu tetapi, pada dasarnya manusia berjuang untuk mencapai suatu tujuan yaitu hidup yang lebih baik.

Dengan memahami *kotowaza* yang bermakna kesuksesan kita dapat termotivasi. Contoh *kotowaza* tersebut antara lain, 「石の上にも三年」, 「雨降って地固まる」, 「思い立ったが吉日」, 「怪我の功名」 dan lain sebagainya. *Kotowaza* dengan makna kesuksesan seperti inilah akan ditelaah maknanya secara lebih dalam pada bab –bab berikutnya.

Dengan terbiasa menggunakan *kotowaza*, masyarakat diharap dapat merasakan bagaimana pola pikir dan secara tidak langsung dapat berguru dengan nenek moyang yang lebih dahulu merasakan asam-garam dalam hidup. Kesuksesan itu sendiri adalah sebuah poin yang ingin dicapai. Tentunya setiap insan manusia ingin mendapat kesuksesan tersebut. Tetapi, tak dapat dipungkiri ada kalanya untuk mencapai kesuksesan, manusia kurang termotivasi atau bahkan cenderung kehilangan motivasi. Hal inilah yang berbahaya jika kita ingin sukses. Dengan memakai *kotowaza* yang bermakna kesuksesan ini baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sekiranya kita dapat mendapatkan motivasi itu kembali. Selain itu, bagi yang tidak mengetahui *kotowaza* bermakna kesuksesan, dapat memperluas wawasan kebahasaan. Dengan mengetahui *kotowaza*, kita dapat

memperbaiki cara berbicara, pemakaian kata, dan mengetahui makna kiasan kata. Khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang dapat menjadi peluang untuk mempelajari lebih dalam lagi kata-kata yang makna kiasannya yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Tentu hal inilah yang menurut peneliti sangat baik untuk diketahui baik oleh peneliti sendiri maupun khalayak ramai dan terlebih untuk pembelajar bahasa Jepang yang notabene nya akan berhubungan langsung dengan penutur asli bahasa Jepang. Karena, dengan mengetahui makna kiasan dalam *kotowaza*, pembelajar bahasa Jepang dapat memperkaya variasi pemakaian kata pada berbagai kondisi, sekaligus secara khusus mengetahui maksud penutur bahasa Jepang asli mengenai makna suatu kata yang tidak umum digunakan. Sehingga, dapat dikatakan secara umum dengan mengetahui *kotowaza* bermakna kesuksesan inilah kita dapat menambah wawasan berbahasa Jepang dan dapat pula menjawab keingintahuan kita mengenai kata-kata yang biasa digunakan untuk menggugah motivasi dan juga mengetahui lambang kesuksesan dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan dari gagasan inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk menemukan apakah makna kesuksesan itu sendiri dalam *kotowaza* dengan pendekatan studi makna secara denotatif dan konotatif. Sehingga peneliti secara tidak langsung dapat mengetahui makna bagi *kotowaza* yang berhubungan dengan kesuksesan dalam benak masyarakat Jepang yang ada dan terus berkembang dalam pikiran mereka dari zaman dahulu sampai kini, baik yang tersirat maupun tersurat.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian dari skripsi ini berfokus pada analisis makna *kotowaza* berbahasa Jepang yang berhubungan dengan kesuksesan. Mengingat luasnya masalah yang muncul maka penelitian mencakup subfokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis *kotowaza* yang mengandung makna kesuksesan.
2. Menganalisis makna denotatif *kotowaza* yang bermakna kesuksesan.
3. Menganalisis makna konotatif *kotowaza* yang bermakna kesuksesan.
4. Menganalisis hubungan antara makna denotatif dan konotatif *kotowaza* bermakna kesuksesan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. *Kotowaza* apa saja yang mengandung makna kesuksesan dalam bahasa Jepang?
2. Makna denotatif apa yang terdapat pada *kotowaza* bermakna kesuksesan?
3. Makna konotatif apa yang terdapat pada *kotowaza* bermakna kesuksesan?
4. Bagaimanakah hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* bermakna kesuksesan?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara Teoritis maupun Praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah,

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan bagi peneliti, secara umum khalayak ramai, dan secara khusus pembelajar bahasa Jepang mengenai *kotowaza* yang bermakna kesuksesan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap makna *kotowaza* yang berhubungan dengan kesuksesan. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan dan penelitian lanjutan mengenai *kotowaza* maupun *kotowaza* yang bermakna kesuksesan di masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peribahasa

Peribahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 858) adalah kata atau kalimat yang ringkas dan padat yang isinya mengandung perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku yang dalam susunannya berupa pula bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Demikian halnya dengan pendapat Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1983: 131) mengartikan peribahasa sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran, dan pedoman hidup. Sejalan dengan pengetahuan dalam KBBI dan Kridalaksana, menurut E. Waridah dalam Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa (2010: 74) bahwa peribahasa adalah susunan kata yang mengiaskan satu maksud tertentu. Beliau juga menambahkan bahwa Peribahasa ini juga bersifat tetap, sehingga tidak dapat diubah susunan katanya karena bila hal itu terjadi, suatu peribahasa tidak dapat dikatakan peribahasa melainkan hanya suatu kalimat biasa.

Dalam bahasa Jepang, peribahasa yang disebut juga dengan *kotowaza* pun mempunyai berbagai pengertian tersendiri. Misalnya seperti definisi yang terdapat dalam kamus *Nihonkokugo daijiten* (Shogakukan, 1990: 960) yaitu,

昔から世間に広く言いならわされてきたことばで、教訓や風刺などを含んだ短句。

Kalimat pendek yang sejak zaman dahulu diucapkan dan telah tersebar luas di dunia, berisi ajaran moral, sindiran halus dan sebagainya.

Senada dengan definisi di atas, pengertian *kotowaza* lainnya juga terdapat dalam kamus *Koujien* (Iwanamishoten, 1992: 953) adalah,

古くから人々に言いならわされたことば。教訓・諷刺などの意を寓した短句や秀句。

Kata atau bait pendek dan indah yang telah diucapkan oleh orang-orang sejak zaman dahulu, bermakna ajaran moral, sindiran halus, dan sebagainya.

Masih sejalan dengan kedua kutipan di atas, definisi dengan terperinci sekaligus berunsur sejarah pun terdapat dalam kamus *Nihon rekishi daijiten* (Shogakukan, 2007) yaitu,

批評や教訓あるいは経験的な知識などを効果的に表現した定型句の一種。人間関係の真実や現実を浮き彫りにする簡潔な言葉に浓缩されている。人間生活のあらゆる場面を対象にしており、その性格も「相手の弱点をねらってやりこめるもの」「経験的な知識を伝えるもの」など多彩であるが、背景には人々の日常生活の経験が蓄積されている。

Semacam frasa bersifat tetap yang secara efektif mengungkapkan kritik, ajaran moral, dan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Meringkas kedalam bentuk kata kebenaran dan realitas hubungan sosial masyarakat. Mengambarkan tiap-tiap keadaan dalam kehidupan masyarakat, dengan latar belakang perilaku seperti (memperlihatkan kelemahan lawan), (menyampaikan pengetahuan dari pengalaman) dan sebagainya yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Inggris *kotowaza* disebut juga dengan *proverb* pun memiliki definisi tersendiri seperti dalam kamus *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford press, 2010) yaitu,

A well-known phrase or sentence that gives advice or says something that is generally true, for example 'waste not, want not'.

Definisi lain mengenai *proverb* juga terdapat dalam *Britannica Concise Encyclopedia* (Britannica, 2011) yaitu,

Succinct and pithy saying that is in general use and expresses commonly held ideas and beliefs. Proverbs are part of every spoken language and folk literature, originating in oral tradition. Often a proverb is found with variations in many different parts of world.

Mieder dalam bukunya yang berjudul *Proverbs Are Never Out of Season: Popular Wisdom in the Modern Age* (1993: 5) mendefinisikan *proverb* sebagai,

A short, generally known sentence of the folk which contains wisdom, truth, morals, and traditional views in a metaphorical, fixed and memorizable form and which is handed down from generation to generation.

Dengan merujuk kepada pengertian dan kutipan mengenai definisi makna peribahasa dalam bahasa Indonesia, Jepang, dan Inggris di atas, maka dapat dikatakan masing-masing memiliki definisi perbedaan dan persamaan yang cukup signifikan. Perbedaan terdapat pada cara pandang mengenai isi peribahasa tersebut, dalam bahasa Indonesia dikatakan sebagai ‘pedoman hidup’, dan dalam bahasa Jepang dikatakan sebagai 教訓(ajaran moral), dilain sisi dalam bahasa Inggris lebih dominan dikatakan sebagai *advice* (nasihat). Sedangkan, persamaan dalam ketiga bahasa di atas lebih dominan yaitu, peribahasa dikatakan sebagai bahasa, frasa, kata, atau kalimat dalam bentuk tetap, baik dan indah. Peribahasa juga dikatakan terdapat pada berbagai literatur dan bahasa diberbagai belahan dunia sejak zaman dahulu, dan sudah biasa digunakan secara turun-temurun.

2. Jenis- jenis Peribahasa

Menurut Waridah (2010: 74-181) dalam Buku Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa, peribahasa dibagi dalam 3 jenis yaitu pepatah, perumpamaan dan ungkapan.

2.1. Pepatah

Pepatah adalah peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran

Contoh:

- Adat dijunjung, lembaga disanjung, pusaka sama dijaga.

Artinya: adat istiadat harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

- Calak-calak ganti asah.

Artinya: memanfaatkan apa yang ada semaksimal mungkin, sambil menunggu sesuatu yang diharapkan.

2.2 Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan. Peribahasa jenis ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bermakna membandingkan diantara adalah bak, bagai (kan) , laksana, seperti, serupa, dan umpama.

Contoh:

- Bagai air titik ke batu.

Artinya: sukar sekali memberi pengajaran kepada orang yang bodoh.

- Umpama air digenggam tidak tiris.

Artinya: orang yang sangat pelit, bakhil.

2.3. Ungkapan

Ungkapan adalah kata-kata atau kelompok kata khusus untuk menyatakan suatu maksud. Susunan kata di dalam ungkapan bersifat tetap dan tidak dapat disisipi dengan kata lain. Makna sebuah ungkapan tidak dapat dilihat dari setiap unsur kata yang membentuknya. Makna sebuah ungkapan akan lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan konteks kalimat lainnya. Hal ini penting, mengingat ada beberapa ungkapan yang maknanya lebih dari satu, seperti makan tangan.

Contoh:

- Dalam kericuhan itu, ia *makan tangan* seorang preman.

Artinya: makan tangan=kena tinju

- Senyum manis mengembang di wajahnya, tampaknya ia *makan tangan*.

Artinya: makan tangan= mendapat untung besar

Kotowaza menurut definisi dalam *Tsukaikata no wakarū ruigo reikai jiten* (2003: 607-609), bahwa *kotowaza* disebut juga dengan nama *genko*, *rigen*, *zokugen*, dan *kogen*. Perbedaan pengucapan ini terletak pada pemakaiannya. *Genko* adalah *kotowaza* yang ditulis secara baku, sedangkan *zokugen* dan *rigen* pada dasarnya sama-sama merupakan *kotowaza* yang biasa dipahami oleh masyarakat secara umum. Tetapi, khusus pada pemakaian istilah *rigen* merujuk pada *kotowaza* yang hanya dapat dimengerti pada suatu daerah tertentu. Dan yang terakhir istilah *kogen* berfokus pada *kotowaza* yang menggunakan bahasa kuno.

3. Perbedaan Majas dan Peribahasa

Menurut Muljana (dalam Waridah, 2010: 2) bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula majas. Pengertian Majas menurut Putra dalam buku panduan Kamus Ejaan Yang Disempurnakan (2015: 131-135) bahwa Majas adalah gaya bahasa untuk menggambarkan suatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Pendapat ini sejalan dengan definisi majas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga (2002: 699) yang menyebutkan bahwa majas secara linguistik adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain, kiasan. Selain dari pendapat dan definisi di atas, majas dapat pula disebut sebagai bahasa kiasan yang gunanya untuk meningkatkan efek tertentu. Jenis-jenis majas antara lain ialah; majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan, dan majas penegasan

Contoh majas antara lain:

- *Bumi bergoyang*. Menggunakan majas personifikasi benda mati seakan dapat memiliki sifat seperti benda hidup. (majas perbandingan)
- *Tubuhnya kurus kering*. Menggunakan majas hiperbola atau melebih-lebihkan, padahal kurus saja sudah cukup. (majas pertentangan)
- *Masyarakat senang menonton nagabonar*. Menggunakan majas metonimia yang memakai nama ciri atau hal yang diatutkan dengan nama orang, barang atau hal lainnya sebagai penggantinya. (majas pertautan)

- *Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba dia masuk marah-marah.*

Menggunakan majas repetisi yang mengulang kata-kata sebagai penegasan yang diurut dalam baris yang berbeda. (majas perulangan)

- *Jangankan satu buku, satu bab, satu halaman, satu huruf pun aku belum menulis.* Menggunakan majas antiklimaks yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut semakin menurun.

Masih dalam buku Ejaan Yang Disempurnakan, dijelaskan bahwa peribahasa adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung arti kiasan.

Contoh:

- Ada air ada ikan.

Artinya: dimana pun kita hidup selalu ada rezeki.

- Air susu dibalas dengan air tuba.

Artinya, perbuatan baik dibalas dengan keburukan.

Sehingga, walaupun peribahasa dan majas terlihat sama dengan memiliki makna kiasan, tetapi majas berupa gaya bahasa, sedangkan peribahasa berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang jelas memiliki arti tertentu.

4. Pengertian Kata, Frasa, dan Kalimat

4.1. Kata

Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 703), makna ialah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 513), bahwa kata secara harafiah ialah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang

merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan secara linguistik, kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misal pejuang, pancasila, mahakuasa).

Adanya keterkaitan hubungan antara makna dan kata tersebut menurut Chaedar dalam Linguistik Suatu Pengantar (1990: 146), bahwa makna itu berada di balik kata. Sedangkan menurut Bloofield (dalam Chaedar, 1990: 146), definisi kata sebagai *a minimum free form*, yaitu sebagai kesatuan yang bisa berdiri sendiri dan tidak terdiri atas bagian yang bisa berdiri sendiri. Demikian, untuk memecahkan masalah dalam kata, Sidney M. Lamb (dalam Chaedar, 1990: 146) mengajukan istilah *morphological word*, *lexical word*, dan *semantic word*.

a. Kata morfologis (*morphological word*)

Kata morfologis adalah kata-kata yang dibedakan dari kata lainnya dengan kehadiran morfem tersendiri. *Book* dan *books* adalah dua kata morfologis yang berbeda, tapi kedua-duanya mengacu pada satu leksis yang sama.

b. Kata leksis (*lexical word*)

Kata leksis adalah kata-kata dasar yang biasa disebut sebagai unit dasar dari kosa kata, kamus, sintaksis, dan juga unit dasar bagi bahasa keseluruhan. kata-kata leksis adalah seperti *boy*, *book*, *walk*, dan sebagainya. *Table* dalam frasa *table of contents* dan kalimat *I put it on table* adalah dua kata semantik yang

berbeda tapi mengacu pada satu kata leksis yang sama. Kata leksis ini lalu dalam *literature linguistic* biasa disebut *leksim/lexeme*.

c. Kata Semantik (*semantic word*)

Kata semantik adalah kata-kata yang pengelompokannya didasarkan pada arti. Kata *large* dan *big* misalnya adalah dua kata leksis yang berbeda tapi mengacu pada satu semantik yang sama.

Berdasarkan pengelompokan di atas, teori mengenai kata secara morfologis menitikberatkan pada generalisasi menemukan kesatuan arti, sedangkan secara leksis membahas mengenai pemakaian kata sebagai kata dasar, dan semantik membahas makna kata sesuai dengan pengelompokan arti kata tersebut.

4.2. Frasa

Frasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 321) adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (misalnya *gunung tinggi* disebut frasa karena merupakan konstruksi non-predikatif). Kemudian, sejalan dengan definisi di atas, menurut pendapat Chaedar (1990: 114) pembagian jenis frasa sendiri meliputi frasa konstruksi *endosentris* dan frasa konstruksi *eksosentris*. Konstruksi yang sepadan disebut endosentris, dan jika tidak sepadan maka itu *eksosentris*. Selanjutnya, masih menurut definisi KBBI (2002: 321), bahwa frasa *endosentris* adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Dilain sisi, frasa

eksosentris adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya.

Pengelompokan frasa berdasarkan struktur tersebut juga dikemukakan oleh Sihombing dalam buku *Pesona Bahasa* (2005: 131) adalah,

- Frasa eksosentris, yaitu frasa yang salah satu pembentuknya berbentuk preposisi, contohnya: di rumah, kepada mereka.
- Frasa endosentris, yaitu frasa yang mempunyai induk, contohnya: kucing hitam.

4.3. Kalimat

Kalimat menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 494) bahwa secara harfiah kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Sedangkan dalam arti linguistik, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

5. Hakikat Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dan dengan kata sifatnya *semantics* (bahasa *Grik*: *Semeion*=‘mark, sign, tanda’) (Chaedar, 1990: 142). Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Pendapat para tokoh tentang semantik salah satunya dikemukakan oleh Ronnie Cann dalam *Dasar Ilmu Semantik* (dalam Suhardi, 2015: 16) menyatakan, “*semantics is the*

study of meaning and linguistic is study of meaning as expressed by the word, phrases, and sentences of human languages.” Pada pendapat ini Ronnie Cann lebih menekankan Semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat.

Sedangkan, pengertian semantik yang dalam bahasa Jepang disebut *imiron* juga terdapat dalam berbagai kamus dan buku seperti pada *Koujien* (Iwanamishoten, 1992: 953), yaitu,

語や句・文などの表す意味、その構造や体系性を研究する言語学の一分野。統語論・音韻論と共に言語研究の主要な領域。

Bidang ilmu kebahasaan yang meneliti penyampaian makna dalam sistem dan struktur pada bahasa, frasa, atau kalimat. Sama halnya dengan sintaksis dan fonologi, (semantik) pun merupakan bidang penelitian penting dalam kebahasaan.

Seperti kutipan di atas, definisi lain mengenai *imiron* juga terdapat pada *Nihonkokugo daijiten* (Shogakukan, 1990: 182), adalah,

言語学で、言語の意味やその変化などを研究する部門。歴史的な研究、心理学的な研究のほか、新しく構造論に基づく研究がある。

Bidang yang meneliti tentang makna berikut dengan perubahan (makna tersebut) dan sebagainya. Seperti penelitian terhadap sejarah, dan psikologi, penelitian ini berbasis struktur yang baru.

Pengertian semantik menurut tokoh Indonesia salah satunya dikemukakan oleh J.D. Parera dalam bukunya yang berjudul *Teori Semantik* (1990: 42) bahwa semantik adalah Ilmu tentang makna. Jadi, makna yang dipakai untuk berbicara tentang bahasa atau dirinya sendiri dan semua hal di luar bahasa itu termasuk dalam semantik. Lain halnya dengan Subroto (2011) dalam *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* bahwa arti sebagai Struktur Konseptual

berkaitan dengan pembahasaan sesuatu yang tidak bisa dibahasakan. Maka dengan pembahasaan tersebut benda konkrit atau abstrak, kejadian, peristiwa, perbuatan, keadaan sesuatu, jumlah, dan sebagainya dapat diartikan kedalam bahasa.

Menurut pendapat Kridalaksana (2008: 216), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Semantara itu, Semiotik adalah cabang ilmu semantik yang mengkaji tentang lambang dan referennya. Berdasarkan rumusan yang dikemukakan Kridalaksana tersebut tersirat makna bahwa Semantik berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sedangkan Semiotik berkaitan dengan makna lambang dan hal yang berhubungan dengannya.

Menurut Tarigan (dalam Suhardi, 2015: 17) bahwa kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *Semantikos*. *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tikos* mengandung makna ilmu. Sementara itu, secara etimologi berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Secara lebih luas, diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Secara lebih luas, kata *Semantickos* dapat diartikan penting atau berarti. Sementara kata *Semantickos* sendiri diturunkan dari kata *Semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan. Dalam arti luas dapat diartikan telaah yang berkaitan dengan makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya. Lebih lanjut, Tarigan

(dalam Suhardi, 2015: 17) menyatakan bahwa semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok yaitu (1) semantik deskriptif, yaitu telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah; (2) semantik murni, yaitu telaah analisi terhadap bahasa-bahasa buatan. Berdasarkan beberapa rujukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan kalimat.

Pendapat menurut Tarigan (2009: 2) yang mengutip pendapat milik George, mendefinisikan semantik sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah tentang makna. Pandangan Tarigan ini jelas berbeda dengan Kridalaksana dari aspek penekanannya. Kridalaksana lebih menekankan semantik sebagai penelitian berkaitan dengan makna ungkapan dan wicara, sementara Tarigan lebih menekankan Semantik sebagai kajian yang berkaitan dengan makna. Kesamaan pandangan kedua ahli tersebut adalah sama-sama melihat semantik sebagai objek yang berkaitan dengan makna.

Teori mengenai semantik juga dikemukakan oleh Chaer (1990: 6-8), beliau mengemukakan bahwa objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.

Chaer turut mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah

leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sistaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil.

6. Hakikat Makna

Teori mengenai makna salah satunya diungkapkan oleh Kridalaksana (2008: 216), makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Menurut Pateda (2001: 79) bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Ullman (dalam Pateda, 2001:82) bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 2007) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Sedangkan, menurut Bloomfield (dalam Pateda, 1991) bahwa ,

the term 'meaning' which is used by all linguist is necessary inclusive, since it must embrace all aspects of semiosis that may be distinguished by a philosophical or logical analysis: relation on various level of speech-forms to other speech-form, relation of speech on nonverbal situations (objects, events, etc), and relations,

again on various levels, to the persons who are participating in the act of communication

Dengan kata lain makna itu bukan bentuk bahasa, tetapi terdiri dari tiga tipe hubungan dari bentuk bahasa itu:

- a. Hubungan antara bentuk bahasa dengan bentuk-bentuk bahasa yang lain
- b. Hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan situasi-situasi nonverbal (objek, peristiwa, dan sebagainya), dan
- c. Hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan orang-orang yang melakukan antarhubungan itu.

7. Jenis-jenis Makna

Berdasarkan jenis-jenis makna semantik menurut Chaer (2007: 289-296) yaitu makna,

7.1. Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’; *pensil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan observasi indra kita, atau makna apa adanya. Sedangkan, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau

terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi prefik ber- dengan dasar *baju* memelahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju.’ Selain itu, makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna kata *jatuh* dari:

- Adik jatuh dari sepeda.
- Dia jatuh dalam ujian yang lalu.
- Dia jatuh cinta pada adikku.
- Kalau harganya jatuh lagi kita akan bangkrut.

Keempat kalimat di atas sama-sama menggunakan kata jatuh, tetapi dalam makna kontekstual berbeda.

7.2. Makna Referensial dan Non Referensial

Menurut Pateda (1990: 67) makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dan lain-lain. Sedangkan menurut Chaer (2007: 291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensnya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna ferensial (non-referensial), karena kata-kata ini tidak mempunyai referens.

7.3. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa (Hardiyanto, 2008: 22). Makna denotatif menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga (2002: 252) adalah, apa yang berkaitan dengan denotasi. Sedangkan denotasi sendiri memiliki definisi makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifat objektif. Sejalan dengan definisi di atas, menurut Sidney (dalam Chaedar, 1990: 147) denotasi mengacu kepada makna lexis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, obyektif, belum dibayangi perasaan, nilai dan rasa tertentu. Makna denotasi berlaku umum. Kemudian, menurut Chaer (2009: 66) makna denotasi sering juga disebut dengan makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Sedangkan, menurut Wijaya (2008: 15), menyatakan bahwa makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata. Selanjutnya Ilyas (1987: 41) mengemukakan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang tidak bersifat multitafsir, makna kata yang tidak menjurus pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa). Berikut contoh makna denotatif menurut Suhardi (2015: 60-61) yaitu,

- Kata *bunga* mengandung makna *kembang*.
- Kata *rakyat* mengandung makna *warga negara, masyarakat* atau *penduduk*.
- Kata *bisa* mengandung makna *dapat*
- Kata *wanita* mengandung makna *seseorang yang memiliki sifat feminim*.

7.4. Makna Konotatif

Makna konotasi terdapat pada definisi kata konotatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga (2002: 588), konotatif adalah makna yang mempunyai tautan mengandung konotasi. Sehingga, konotasi sendiri masih dalam sumber yang sama adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Sejalan dengan definisi di atas, menurut Sidney (dalam Chaedar, 1990: 147) konotasi bersifat dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif kecil. Pendapat lain menurut Kridalaksana (2008: 216) bahwa berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Menurut Keraf (1994: 29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna

evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Sedangkan, menurut Wijaya dan Rohmadi (2008: 15), yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Sementara menurut Ilyas (1998: 42), makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya.

Menurut pendapat Tarigan (1986: 59-78) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

7.4.1. Konotasi baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Contoh: Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi tinggi, dan konotasi ramah.

7.4.1.1. Konotasi Tinggi

Sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata sastra dan kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum, oleh karena itu tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Contoh: *perahu* berkonotasi tinggi dengan *bahtera*.

7.4.1.2.Konotasi Ramah

Dalam pergaulan dan pembicaraan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasa kita pakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Contoh: *absen*, atau *tidak hadir* berkonotasi ramah dengan *mangkir*.

7.4.2. Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain: konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, dan konotasi kasar.

7.4.2.1.Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu di kehidupan masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, hal-hal yang mendatangkan bahaya. Dengan perkataan lain adalah tabu mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Contohnya pada saat kita berburu ke hutan, maka sangatlah terlarang

atau tabu menyebut kata harimau, sebab kalau disebut mungkin nanti bertemu dengan harimau. Untuk menghindari hal tersebut maka dipakailah kata nenek. Dalam hal ini kata harimau mempunyai konotasi berbahaya, sedangkan kata nenek mengandung nilai rasa tidak berbahaya. Contoh: *buang air kecil* berkonotasi berbahaya dengan *kencing*.

7.4.2.2. Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya daripada teman bicara. Contoh: *meninggal* atau *wafat* berkonotasi tidak pantas dengan *mati* atau *mampus*.

7.4.2.3. Konotasi Tidak Enak

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Contoh: *bodoh* berkonotasi tidak enak dengan *otak udang*.

7.4.2.4. Konotasi Kasar

Ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek. Contoh: *pembantu* berkonotasi kasar dengan *babu*.

7.5. Makna Konseptual dan Asosiatif

Pembagian makna menjadi makna konseptual dan asosiatif pertama kali dicetuskan oleh Leech (1976). Menurut Chaer, yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’, sedangkan makna kata *rumah* memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan ‘sesuatu yang suci atau kesucian’, sedangkan *merah* berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Oleh Leech (1976) ke dalam makna asosiasi ini dimasukkan juga yang disebut makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif adalah karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Misalnya, kata babi (terutama bagi muslim) berasosiasi dengan rasa jijik, haram, dan kotor. Sedangkan, makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Contohnya

penggunaan kata rumah, pondok, kediaman, kondominium, istana, vila, dan wisma, yang semuanya memberi asosiasi yang berbeda terhadap penghuninya. Selain itu, makna afektif berkenan dengan perasaan pembicara terhadap lawan berbicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih nyata terasa dalam bahasa lisan. Contohnya terdapat pada kalimat, “Tutup mulut kalian!” bentaknya kepada kami. Kemudian, makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dalam sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan untuk berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Misalnya, kata *tampan* yang sesungguhnya berkonotasi dengan kata-kata *cantik* dan *indah*, hanya cocok atau hanya berkolokasi dengan kata yang memiliki ciri ‘pria’. Seperti contoh, *pemuda tampan*, atau *pangeran tampan*.

7.6. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna kontekstual. Makna kata ini akan lebih jelas bila sudah berada pada konteks kalimat dan situasi.

Contohnya terlihat pada dua kalimat berikut ini:

- Tangan luka kena pecahan kaca.
- Lengan luka kena pecahan kaca.

Jadi, kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim. Makna yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Misalnya pada contoh di atas, dalam bidang

kedokteran kata tangan, dan lengan tidak bersinonim karena tangan bermakna bagian dari pergelangan tangan sampai ke jari tangan, sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai pangkal bahu. Walau pada bahasa umum kedua kata tersebut dapat dipertukarkan, tetapi sebagai istilah kedokteran keduanya tidak sama dan tidak dapat dipertukarkan.

7.7. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Menurut definisi KBBI (2002: 417) idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Selain itu, idiom juga merupakan bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain. Idiom umumnya dibedakan ke dalam dua macam yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari satu kesatuan itu. Sedangkan, idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Idiom penuh: *menjual gigi* yang memiliki makna idiom penuh ‘tertawa keras-keras’.
- Idiom sebagian: *daftar hitam* yang memiliki makna idiom sebagian ‘daftar orang-orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan’.

Sedangkan peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli

dengan makna sebagai peribahasa. Contohnya seperti peribahasa *tong kosong nyaring bunyinya* yang bermakna ‘orang banyak cakap biasanya tidak berilmu’. Makna ini dapat ditarik dari asosiasi makna bahwa tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras, yang nyaring. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna idiom dan peribahasa sangat tergantung pada bahasa asal penuturnya.

8. Makna Kesuksesan

Makna kesuksesan salah satunya dikemukakan oleh Skyes dalam bukunya . *Leadership, A Formula for Success* bahwa kesuksesan adalah proses mengatasi rintangan, meskipun rintangan itu sangat sulit sekalipun. Sukses pada dasarnya adalah sesuatu yang sederhana, meski sederhana tapi tidak mudah untuk diraih (Lulu: 2016). Pada pendapat ini, Skyes mengungkapkan bahwa kesuksesan adalah hal yang diraih dengan usaha melalui proses mengatasi rintangan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Frank dalam bukunya *Success and Luck: Good Fortune and the Myth of Meritocracy* yang mengemukakan bahwa pada dasarnya orang tidak ingin mendengar bahwa kesuksesan adalah sebuah bentuk kemujuran, terlebih bagi orang yang telah merasakan kesuksesan (2016: 14). Sehingga, kesuksesan dapat dikatakan sebagai proses karena kesuksesan membutuhkan motivasi, sukses membutuhkan tujuan, dan kesuksesan membutuhkan usaha dalam pencapaiannya. Sukses dalam bentuk proses ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang membutuhkan usaha, dan tidak mudah dalam meraihnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai semantik dalam peribahasa di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta jenjang Sarjana masih belum banyak, tetapi peneliti menemukan sebuah skripsi berjudul Interpretasi Makna Uma (Kuda) pada Peribahasa Jepang karya Mochammad Anwar Amrizal untuk jenjang sarjana strata 1 Universitas Brawijaya Malang terbitan tahun 2014. Kesamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama dalam tujuan penelitian dan rumusan masalah penelitian yang sama yaitu menggunakan contoh *kotowaza* dari kamus dengan menggunakan analisa makna denotatif dan konotatif. Metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini berupa interpretasi dan pembentukan makna dalam bahasa Jepang. Perbedaan berada pada tema yang berbeda yaitu skripsi ini meneliti tentang *kotowaza* yang berhubungan dengan kuda, sedangkan penelitian penulis menggunakan *kotowaza* bermakna kesuksesan.

Selain itu peneliti juga menemukan *paper* dengan judul ‘Analisi Semantik kucing pada empat *kotowaza* Jepang’ oleh Brenda Aprillina, Universitas Bina Nusantara terbitan tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk meneliti peran kucing bagi orang Jepang menggunakan analisa makna semantik dengan menggunakan teori *kotowaza* dan idiom. Metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode deskripsi tetapi pada skripsi ini ditambahkan unsur pendekatan empiris dengan hipotesis coba dan ralat. Pada bagian hasil dan bahasan peneliti mencari makna denotatif dan konotatif yang kemudian dikaitkan per morfem, lalu dikaitkan dengan makna yang terdapat pada sumber *kotowaza* tersebut. perbedaan

dengan penelitian peneliti berada pada tema dan metodologi penelitian yang digunakan yaitu tema kucing dan metodologi coba dan ralat.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas makna dari 20 buah *kotowaza* bermakna kesuksesan yang dipilih secara acak dalam kamus *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, dan *Bijinesu tsukaete nihongo appu kotowaza*. Alasan pemilihan tema skripsi ini karena keingintahuan peneliti akan makna yang terkandung dalam *kotowaza* bermakna kesuksesan baik di dalam nya terkandung makna denotatif, maupun konotatif. Alasan mengapa *kotowaza* bermakna kesuksesan adalah karena kesuksesan sendiri adalah bagian dari suatu proses yang tanpa kita sadari sebagai manusia selalu ingin dicapai baik dalam keseharian maupun selama masa hidup kita. Kemudian, *kotowaza* bermakna kesuksesan inilah yang dapat menjadi sumber motivasi dalam meraih kesuksesan sesuai dengan teori proses kesuksesan menurut Skyes (2016). Selain itu, selama menempuh kuliah di bidang bahasa Jepang, peneliti menemukan masalah yang cukup pelik ketika berhadapan dengan kalimat yang mengandung *kotowaza* baik pada aspek membaca, mendengar, maupun berbicara. Hal ini dikarenakan kekurangan pengetahuan penulis akan makna serta pengucapan *kotowaza* itu sendiri yang relatif berbeda dari kata-kata lain secara umum. Sehingga, peneliti merasa perlu mengetahui *kotowaza* secara lebih mendalam khususnya sebagai pembelajar bahasa Jepang yang dalam prospek ke depannya akan menggunakan bahasa Jepang secara aktif. Analisa mengenai makna seperti yang telah diungkapkan dibagian sebelumnya ada dalam bidang semantik. Dalam semantik,

penulis menemukan jenis makna denotatif dan konotatif yang dapat dijadikan patokan penelitian mengenai *kotowaza* bermakna kesuksesan ini. Menurut Chaer, denotasi adalah makna yang dapat kita lihat langsung, sedangkan konotasi adalah makna yang ditambahkan di dalamnya. *Kotowaza* sendiri dalam pengertiannya dari berbagai sumber adalah ragam bahasa indah yang berasal dari pengalaman manusia dengan mengandung pesan moral, dan nasihat yang telah diucapkan secara turun-temurun. Sehingga merujuk kepada teori denotatif dan konotatif digabungkan dengan pengertian *kotowaza* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *berdasarkan pengalaman manusia* dapat dikatakan menjurus kepada makna denotatif, sedangkan *ragam bahasa indah* sendiri ada dalam ranah makna konotatif. Selain itu, dikarenakan adanya keterkaitan dan saling berhubungan antar makna denotatif dan konotatif dalam *kotowaza*, selanjutnya penelitian ini juga meneliti keterkaitan atas kedua unsur makna tersebut. Maka, dengan dasar pemikiran inilah *kotowaza* bermakna kesuksesan akan diteliti dalam skripsi ini menggunakan *kotowaza* bahasa Jepang yang diteliti berdasarkan teori dan pemahaman pola pikir peneliti sebagai orang Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif dari *kotowaza* bermakna kesuksesan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Surakhmad (1985: 169) adalah metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan. Sedangkan penjabaran tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui *kotowaza* yang mengandung makna kesuksesan dalam bahasa Jepang.
2. Mengetahui makna denotatif *kotowaza* yang bermakna kesuksesan.
3. Mengetahui makna konotatif *kotowaza* yang bermakna kesuksesan.
4. Mengetahui hubungan antara makna denotatif dan konotatif *kotowaza* bermakna kesuksesan.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini ada pada penelitian kebahasaan dengan pendekatan semantik karena bertujuan mencari makna denotatif dan konotatif pada *kotowaza* yang bermakna kesuksesan. Yang dimaksud bermakna kesuksesan bukan hanya melihat ada tidaknya kata 成功 yang berarti kesuksesan, melainkan melihat

definisi dari sumber kamus akan *kotowaza* yang memiliki makna kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan berdasarkan proses menurut teori Skyes (2016). Kamus bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, dan *Bijinesu tsukaete nihongo appu kotowaza*.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Juli 2016 di Universitas Negeri Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menjabarkan makna denotatif dan makna konotatif, serta hubungan antara kedua makna tersebut pada *kotowaza* bermakna kesuksesan. Sehingga langkah penelitian ini yaitu:

1. Menentukan objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah *kotowaza* bermakna kesuksesan berdasarkan teori proses kesuksesan menurut Skyes (2016) beserta arti dalam kamus *kotowaza* bahasa Jepang.

2. Mencari literatur yang relevan.

Peneliti mencari dan mengumpulkan teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan objek penelitian.

3. Mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit).

Setelah mencari literatur yang relevan, peneliti mengumpulkan data berupa contoh kalimat yang menggunakan *kotowaza* bermakna kesuksesan melalui kamus, maupun sumber tertulis lainnya dalam bahasa Jepang.

4. Melakukan analisis

Peneliti melakukan analisis menggunakan metode deskriptif berdasarkan teori Chaer (2007: 292) tentang analisis makna denotatif dan konotatif. Kemudian, pun peneliti melakukan analisis berdasarkan teori Tarigan (1986: 59-78) untuk mencari klasifikasi makna konotatif *kotowaza* bermakna kesuksesan. Dan ditutup dengan menyimpulkan hubungan antara makna denotatif dan konotatif pada *kotowaza* bermakna kesuksesan.

5. Melakukan kesimpulan/generalisasi penelitian.

Setelah melakukan analisis, pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dan hasil dari analisis *kotowaza* bermakna kesuksesan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan dokumen. Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Data

yang digunakan dalam penelitian ini akan mengambil *kotowaza* bermakna kesuksesan melalui kamus berbentuk buku dan kamus berbentuk elektronik, yaitu *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten*, dan *Bijinesu tsukaete nihongo appu kotowaza*. Peneliti mencari 20 buah *kotowaza* bermakna kesuksesan sebagai proses secara acak. Setelah itu, juga mencari arti dan contoh *kotowaza* dalam kamus maupun sumber tertulis lainnya agar kemudian dapat dilakukan analisis data sesuai teori yang telah dikemukakan pada Bab 2.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* bermakna kesuksesan berdasarkan teori Chaer (2007: 292) mengenai klasifikasi makna konotatif dan denotatif. Setelah itu, mengklasifikasikan makna konotatif tersebut berdasarkan teori Tarigan (1986: 59-78) dan kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan antara makna denotatif dan konotatif dari *kotowaza* bermakna kesuksesan.

G. Kriteria Analisis

Analisis makna dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif pada *kotowaza* bermakna kesuksesan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan objek *kotowaza* bermakna kesuksesan dengan pendekatan teori makna semantik dalam klasifikasi makna denotatif dan konotatif. Karena penelitian ini menggunakan metode

dekriptif dengan analisa melalui dokumen, sehingga peneliti sendiri akan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku, kamus, dan sumber tertulis lainnya baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang yang memiliki relevansi sehingga dapat diterima dalam keabsahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berikut adalah corpus data penelitian, berupa *kotowaza* yang bermakna kesuksesan dari berbagai sumber. Jenis data objek penelitian ini sebanyak 20 buah *kotowaza*.

Tabel 4.1

Kotowaza bermakna kesuksesan

No.	<i>Kotowaza</i>	Cara Baca	Sumber
1.	雨降って地固まる	<i>Ame futte ji katamaru</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
2.	石の上にも三年	<i>Ishi no ue ni mo sannen</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007: 34) Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten (2007: 34)</i>
3.	石橋を叩いて渡る	<i>Ishi bashi wo tataite wataru</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007: 34)</i>

			<i>Bijinesu ni tsukaete</i> <i>Nihongo appu</i> <i>kotowaza (2006: 7)</i>
4.	上には上がある	<i>Ue ni wa ue ga aru</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> <i>(2007: 63)</i> <i>Nihongo wo tsukai</i> <i>sabaku koji kotowaza</i> <i>jiten (2007: 60)</i> <i>Bijinesu ni tsukaete</i> <i>Nihongo appu</i> <i>kotowaza (2006: 8)</i>
5.	埋もれ木に花が咲く	<i>Umoregi ni hana ga</i> <i>saku</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> <i>(2007)</i>
6.	牛の歩みも千里	<i>Ushi no ayumi mo</i> <i>senri</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> <i>(2007)</i>
7.	思い立ったが吉日	<i>Omoitatta ga</i> <i>kichijitsu</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> <i>(2007: 99)</i> <i>Bijinesu ni tsukaete</i> <i>Nihongo appu</i>

			<i>kotowaza (2006: 12)</i>
8.	思う念力岩を徹す	<i>Omou nenriki iwa o toosu</i>	<i>Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza (2006: 7) Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
9.	勝って兜の緒を締めよ	<i>Katte kabuto no o wo shimeyo</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
10.	怪我の功名	<i>Kega no seikou</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007: 190) Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza (2006: 18)</i>
11.	失敗は成功の母	<i>Shippai wa seikou no haha</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
12.	千里の行も足下に始まる	<i>Senri no koumo sokka ni hajimaru</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
13.	血と汗の結晶	<i>Chi to ase no</i>	<i>Meikyou kotowaza</i>

		<i>kesshou</i>	<i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
14.	名を取るより得を取れ	<i>Na wo toru yori</i> <i>toku wo tore</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007) <i>Bijinesu ni tsukaete</i> <i>Nihongo appu</i> <i>kotowaza</i> (2006: 28)
15.	為せば成る	<i>Nasebanaru</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
16.	七転び八起き	<i>Nana korobi yaoki</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
17.	願ったり叶ったり	<i>Negattari kanattari</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
18.	蒔かぬ種は生えぬ	<i>Makanu tane wa</i> <i>haenu</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
19.	物は試し	<i>Mono wa tameshi</i>	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)

20.	有終の美を飾る	<i>Yuushuu no bi wo kazaru</i>	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
-----	---------	------------------------------------	---

B. Interpretasi Data

Berikut adalah pemaparan hasil analisis dari keseluruhan data berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di bab 2.

1'. *Ame futte ji katamaru* 「雨降って地固まる」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

雨	+	降って	+	地	+	固まる
Nomina ‘ame’ + verba ‘futte’ + nomina ‘ji’ + verba ‘katamaru’						
hujan	+	turun	+	tanah	+	mengeras

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘ame’ yang berhubungan dengan verba ‘futte’ menghasilkan frasa ‘hujan turun’, dan nomina ‘ji’ berhubungan dengan verba ‘katamaru’ sehingga menghasilkan frasa ‘tanah mengeras’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘hujan turun, tanah mengeras.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「嫌な雨がかえって都合よく地面を固めてくるように、揉め事の試練はあとでよい結果をもたらしてくれるということ」
 (“Bagaikan tanah setelah terkena hujan yang tidak diinginkan, setelah cobaan yang sulit akan ada hasil baik yang menanti.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「一時は別れるの何のと大騒ぎだった二人だが、雨降って地固まるだね。今じゃすっかり鴛鴦夫婦だよ」
 (“Mereka berdua sebentar ribut kemudian berpisah, (tampaknya) *hujan turun tanah mengeras* ya. Sekarang sudah jadi suami istri yang mesra.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘pertengkaran’ pada *kotowaza* ini diperhalus dengan kata ‘hujan’ termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan pada ‘hubungan yang kembali akrab’ menjadi ‘tanah yang mengeras’ termasuk ke dalam konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan kata hujan yang mencerminkan suatu kondisi yang buruk, sedangkan tanah yang mengeras mencerminkan akan hubungan yang kembali erat bagaikan tanah yang mengeras setelah terkena hujan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan kondisi yang kembali normal pasca insiden atau dalam kehidupan sosial manusia dapat dikatakan keadaan yang kembali akrab setelah terjadi peperangan atau pertengkaran. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah karena suatu

kondisi yang buruk sukses kembali kondisi yang baik bahkan mungkin terlihat lebih baik daripada sebelumnya

2'. *Ishi no ue ni mo sannen* 「石の上にも三年」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, dan *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten*. Bila dibagi berdasarkan arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

石	+	の	+	上	+	に	+	も	+	三	+	年
Nomina ‘ishi’ + Partikel ‘no’ + nomina ‘ue’+ partikel ‘ni’ + partikel ‘mo’+ nomina ‘san’+ nomina ‘nen’												
Batu	+	(kata bantu)	+	atas	+	di	+	pun	+	tiga	+	tahun

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘ishi’ berhubungan dengan partikel ‘no’ yang menunjukkan tempat dengan nomina ‘ue’, partikel ‘ni’, dan partikel ‘mo’ sehingga membentuk frasa ‘di atas batu pun’. Sedangkan, nomina ‘san’ dan ‘nen’ yang bertemu sehingga membentuk frasa ‘tiga tahun’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘di atas batu pun tiga tahun’.

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten* (2007: 34) adalah,

「冷たい石の上でおっても、三年も座り続けていれば暖まってくるという意味で、どんなに辛いことがおっても耐え忍んでいれるというたとえ」
 (“Artinya, meski berada di atas batu yang dingin sekalipun, bila terus duduk (di tempat tersebut) dalam kurun waktu tiga tahun pun akan menjadi hangat. Diibaratkan sebagaimana pun mendapat cobaan yang sulit, kukuhlah bertahan.”)

Dalam *Meikyou kotowaza seiku jiten* (2007:34) adalah,

「物事は辛くとも根気よく続ければ、最後にはきっと成功するというこ」
 (“Meskipun ada suatu hal yang sulit bila terus bersabar, maka diakhir akan berhasil.”)

Contoh pemakaian dalam kalimat sebagaimana menurut *Meikyou kotowaza seiku jiten* (2007) adalah,

「司法試験を受けるなら、石の上にも三年の覚悟が必要だよ。」
 (“Bila ingin mengikuti tes pengacara, dibutuhkan keteguhan hati ibarat duduk di atas batu tiga tahun.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) adalah konotasi baik dalam klasifikasi konotasi tinggi. Karena pada *kotowaza* ini kata ‘keteguhan hati’ diperhalus dengan ‘duduk di atas batu tiga tahun’. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan kata duduk ‘di atas batu’ mencerminkan suatu kondisi menunggu akan sesuatu, sedangkan ‘tiga tahun’ mencerminkan waktu yang lama.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memotivasi pendengar agar tidak segera berpatah semangat dan teruslah teguh walaupun dalam mencapai kesuksesan tersebut dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah pada keteguhan hati dan kesabaran demi mencapai kesuksesan walaupun harus dijalani dalam waktu yang lama.

3'. *Ishi bashi wo tataite wataru* 「石橋を叩いて渡る」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* dan *Meikyou kotowaza seiku*

tsukaikata jiten. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

石橋	+	を	+	叩いて	+	渡る
Nomina ‘ishibashi’ + partikel ‘wo’ + verba konjugasi ‘tataite’ + verba ‘wataru’						
Jembatan batu	+	(kata bantu)	+	mengetuk	+	menyeberang

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘ishibashi’ yang berhubungan dengan verba ‘tataite’ dengan partikel ‘wo’ sehingga membentuk frasa ‘mengetuk jembatan batu’. Sedangkan, verba ‘wataru’ bergabung dengan verba konjugasi ‘tataite’ dan membentuk makna ‘mengetuk lalu menyeberang’. Sehingga, makna denotatif dari *kotowaza* di atas adalah ‘Ketuklah jembatan batu, sebelum menyeberang’.

Makna konotatif *kotowaza* di atas menurut definisi *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 7) adalah,

「石でできた丈夫な橋を渡る時でも、渡る前に叩いて安全を確かめるように、念には念を入れて用心すること」
 (“Walaupun akan melewati jembatan batu yang kokoh pun, ketuklah dulu sebelum melangkah untuk memastikan keamanan. Hendaklah senantiasa berhati-hati.”)

Dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007:34) adalah,

「丈夫な石橋でも叩いて安全を確かめてから渡る意から、用心の上に用心えお重ねて物事を行うことのたとえ」
 (“Sekalipun jembatan batu yang kokoh, ketuklah terlebih dahulu sebelum menyeberangnya, Hendaklah senantiasa berhati-hati sebelum terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*

(2007) adalah sebagai berikut,

「石橋を叩いて渡るというから、事業計画をもう一度見直しておこう」
 (“Seperti ketuklah jembatan batu sebelum menyeberang, (dengan kata lain) mari kita tinjau sekali lagi rencana kerja ini.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) adalah konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Karena ‘tantangan di depan mata’ pada *kotowaza* ini diperhalus dengan kata jembatan batu, dan kata ‘berhati-hati’ diperhalus menjadi ‘mengetuk sebelum menyeberang’. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan kata ‘jembatan batu’ yang mencerminkan suatu perencanaan ke depan akan suatu hal yang hasilnya belum kita ketahui, sedangkan ‘mengetuk sebelum menyeberang’ mencerminkan kehati-hatian akan sesuatu yang belum pasti.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan sebagai peringatan sebelum menjalani sesuatu agar kita senantiasa berhati-hati bagi orang yang akan menyeberang harus berhati-hati jika jalan yang akan dilewatinya layak ataupun tidak. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah kondisi kehati-hatian dan perhitungan sebelum menjalani suatu hal agar dapat mencapai kesuksesan.

4'. *Ue ni wa ue ga aru* 「上には上がある」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza*, *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten* dan *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi

dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

上 + に + は + 上 + が + ある
Nomina ‘ue’+ partikel ‘ni’+ partikel ‘wa’+ nomina ‘ue’+ partikel ‘ga’+ verba ‘aru’
Atas + di + adalah + atas + (kata bantu) + ada

Berdasarkan struktur gramatikal di atas, *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan penyatuan nomina ‘ue’, dan partikel ‘ni’, menjadi frase ‘di atas’. Kemudian disatukan dengan partikel ‘wa’ sehingga dapat menyambung dengan nomina ‘ue’, partikel ‘ga’ dan verba ‘aru’ yang membentuk frase ‘ada atas’. Sehingga, makna denotatif dari *kotowaza* di atas adalah ‘di atas ada atas’.

Makna konotatif *kotowaza* di atas menurut definisi *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 8) adalah,

「世の中には、これが最上だと思っても、必ずそれ以上のものがある」
 (“Di dunia meskipun kita berpikir hal inilah yang teratas, sebenarnya pasti masih ada hal yang lebih lagi.”)

Dalam *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten* (2007: 60) adalah,

「これが最上だと思っても、さらにそれより優れたものがある。何事においても上限がないということ」
 (“Meski berpikir inilah yang teratas, (sesungguhnya) masih ada yang lebih atas lagi. Tidak ada batasan tinggi dalam hal apapun.”)

Dalam definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007:63) adalah,

「程度が最も上だと思っても、世の中にはさらに程度の上のものがある」
 (“Walaupun kita berpikir berada dalam derajat paling tinggi pun, (sesungguhnya) dalam hidup ini masih ada yang lebih tinggi lagi.”)

Contoh pemakaian dalam kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「上には上があるもので、ギネスブックの記録も次々に塗りかえられていく」
("Di atas pun ada atas, begitupun dengan buku catatan rekor yang terus-menerus berganti.")

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) adalah konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Karena kata 'derajat yang tinggi' pada *kotowaza* ini diperhalus dengan kata 'atas'. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan kata atas yang mencerminkan suatu derajat dari suatu hal yang lebih tinggi dari hal lainnya secara normal, tetapi dikatakan bahwa hal yang sudah tinggi ini sesungguhnya masih mempunyai bandingan yang lebih tinggi lagi daripada itu yang batasnya mungkin tidak dapat diketahui.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memperingatkan pendengar bahwa posisi yang dianggap teratas hanyalah hal semu dikarenakan sesungguhnya masih ada posisi yang lebih atas lagi. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah peringatan untuk tidak terlalu cepat puas dan jangan terlalu cepat terlalu berbangga diri saat telah mencapai kesuksesan. Hal tersebut bersifat semu, karena masih ada yang lebih baik lagi.

5'. *Umorigi ni hana ga saku* 「埋もれ木に花が咲く」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

埋もれ木 + に + 花 + が + 咲く

Nomina ‘umoregi’ + partikel ‘ni’ + nomina ‘hana’ + partikel ‘ga’ + verba ‘saku’

Pohon tua + di + bunga + (kata bantu) + mekar

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘umoregi’ dan partikel ‘ni’ yang membentuk frase ‘di pohon tua’. Kemudian, nomina ‘hana’, partikel ‘ga’, dan verba ‘saku’ membentuk frase ‘bunga mekar’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘bunga mekar di pohon tua.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「長い間不遇だった人に意外な幸運が訪れることのたとえ。また、長い間の下積みの苦勞が認められることのたとえ」
 (“Memiliki arti setelah terus mengalami kesialan yang lama, tanpa disangka kemujuran datang. Atau (dapat juga diartikan) penderitaan terpendam yang (akhirnya) diketahui.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut:

「埋もれ木に花が咲くで、彼女もようやくオペラ歌手として脚光を浴びるようになった」
 (“Bunga mekar di pohon tua, sebagai penyanyi opera akhirnya dia mendapat sorotan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata *kemujuran datang* pada *kotowaza* ini diperhalus dengan kata *bunga yang mekar* sehingga termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan, kata ‘penderitaan dalam waktu lama’ menjadi kata ‘pohon tua’ pun sama-sama tergolong dalam konotasi baik dalam jenis

konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan ‘pohon tua’ yang tanpa disangka-sangka memiliki ‘bunga yang mekar’. Seseorang yang dalam hal ini sudah tertalu tua tak disangka meraih kemujuran karena telah berusaha dalam waktu yang lama.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan kondisi seseorang yang ulet dalam mengejar kesuksesannya walau ditempa dalam berbagai cobaan pada akhirnya mendapatkan kemujuran bagai bunga yang mekar. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah karena suatu kondisi yang sulit berbunga dengan indah karena keuletan. Penderitaan dalam mencapai kesuksesan dengan dibantu keuletan, dapat berbuah kemujuran.

6'. *Ushi no ayumi mo senri* 「牛の歩みも千里」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

牛 + の + 歩み + も + 千里
Nomina ‘ushi’ + partikel ‘no’ + verba ‘ayumi’ + partikel ‘mo’ + nomina ‘senri’
Sapi + (kata bantu) + langkah + pun + seribu mil

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘ushi, partikel ‘no, dan verba ‘ayumi’ yang membentuk frase ‘sapi berjalan’. Kemudian, partikel ‘mo’, dan nomina ‘senri’ membentuk frase ‘pun seribu mil’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘sapi pun berjalan seribu mil.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「ゆっくりでも怠らずに協力すれば必ず成果が上がるというたとえ」
 (“Perlahan-lahan tanpa jemu, kegigihan pasti akan membuahkan hasil yang baik”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「牛の歩みも千里というから、あきらめないで続けることが肝心だ」
 (“Bagai sapi berjalan seratus mil, yang penting teruskanlah dan jangan menyerah.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata dengan arti kata ‘kegigihan perlahan-lahan’ menjadi frase ‘sapi berjalan seribu mil’ yang memiliki konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan frase ‘sapi pun berjalan seribu mil’ yang memiliki arti berjuang dengan gigih walau dengan perlahan-lahan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati pendengar agar tetap fokus dan gigih dalam menjalani tantangan walau harus dikerjakan dengan perlahan. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini bahwa penantian pasti akan membuahkan hasil apabila disertai keuletan. Kemujuran bukan hal identik dengan sukses, melainkan keuletan yang dapat menghasilkan kesuksesan itu sendiri.

7'. *Omoitatta ga kichijitsu* 「思い立ったが吉日」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* dan *Meikyou kotowaza seiku*

tsukaikata jiten. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

思い + 立った + が + 吉日

Nomina ‘omoi’ + verba ‘tatta’ + partikel ‘ga’ + nomina ‘kichijitsu’

Perasaan + sungguh-sungguh + (kata bantu) + hari mujur

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘omoi’ dan verba ‘tatta’ yang membentuk frase ‘perasaan sungguh-sungguh’. Kemudian, partikel ‘ga’, dan nomina ‘kichijitsu’ membentuk frase ‘hari mujur’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘perasaan bersungguh-sungguh hari mujur.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 12) adalah,

「何がことをしようと思立ったら、日を選ばず、すぐに取りかかるのがよい」
 (“Apapun itu bila sudah bersungguh-sungguh, tanpa memilih hari, segera laksanakan.”)

Dalam definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007:99) adalah,

「あることをしようと決意したら、その日を吉日としてすぐに実行するのがよい」
 (“Ketika sudah memantapkan diri akan sesuatu, bagai hari mujur saat itupun segeralah bergerak.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut:

「思い立ったが吉日だ、明日とは言わずに今日から始めよう」
 (“Bersungguh-sungguh hari mujur, tanpa dikatakan ayo mulai dari hari ini.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata dengan arti ‘kesungguhan tanpa mengulur waktu’ menjadi frase ‘bersungguh-sungguh hari mujur’ yang memiliki konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman bahwa tak ada hari yang secara spesifik paling membawa kemujuran, setiap hari sama-sama membawa kemujuran asal kita mau bersungguh-sungguh tanpa membuang waktu yang ada.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati pendengar agar tidak membuang waktu dan Bersungguh-sungguhtanpa perlu menunggu waktu yang dianggap paling tepat. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan tidak mengulur dan menyianyiakan waktu berarti kita juga tidak menyiaiyakan kesempatan yang datang demi meraih kesuksesan ke depan.

8'. *Omou nenriki iwa o toosu* 「思う念力岩を徹す」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* dan *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

<p>思う + 念力 + 岩 + を + 徹す</p> <p>Verba ‘omou’ + nomina ‘nenriki’ + nomina ‘iwa’ + partikel ‘wo’ + verba ‘toosu’</p> <p>Berfikir + tekad + karang + (kata bantu) + memecah</p>

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan verba ‘omou’ dan nomina ‘nenriki’ yang membentuk frase ‘bertekad keras.’ Kemudian, nomina ‘iwa’, partikel ‘wo’, dan verba ‘toosu’ membentuk frase ‘memecah karang’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘bertekad keras (bagai) memecah karang.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 7) adalah,

「必死になってことを行えば、どんなことでも必ずできる」
 (“Bila kita melakukannya dengan tekad, apapun pasti bisa.”)

Menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「一心に思い込めて事に当たれば、どんなことでも成就するということ」
 (“Bila sungguh-sungguh fokus dengan satu hal, seperti apapun keinginan dapat terkabul.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「何とか頑張ってみよう。思う念力岩を徹すだ」
 (“Bagaimanapun ayo semangat. Bertekad keras memecah karang.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata dengan arti ‘fokus bersungguh-sungguh dalam satu hal’ menjadi frase ‘bertekad keras memecah karang’ yang memiliki konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman bahwa dalam berusaha kita harus bertekad dan fokus layaknya akan memecah karang.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati pendengar agar bertekad keras dan fokus dengan apa yang

dikerjakan. Bersungguh-sungguh layaknya akan memecah karang yang keras dengan tekad maka keinginan pun dapat terkabul. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah ketika kita fokus walau bagaimanapun memecah karang yang keras pun lambat laun keinginan kita akan terkabul.

9'. ***Katte kabuto no o wo shimeyo*** 「勝って兜の緒を締めよ」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

勝って + 兜 + の + 緒 + を + 締めよ

Verba 'katte' + nomina 'kabuto' + partikel 'no' + nomina 'o' + partikel 'wo' +
verba 'shimeyo'

(saat) menang+helm besi+(kata bantu)+ tali+(kata bantu)+kencangkan

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan verba 'katte' yang berarti '(saat) menang' dihubungkan dengan nomina 'kabuto', partikel 'no', nomina 'o', partikel 'wo', dan verba 'shimeyo' yang berarti 'kencangkanlah tali helm besi.' Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah '(saat) menang, kencangkanlah helm besi.'

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「成功したからといって気をゆるめずに、さらに慎重になれというたとえ」
("Bila dikatakan menang pun jangan lengah, (justru) tambahlah keseriusan.")

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「楽勝できたからといって判断するな。勝って兜の緒を締めよだ」
("Jangan lengah walau telah menang dengan mudah, (saat) menang kencangkanlah helm besi.")

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata dengan arti 'menambah keseriusan' menjadi frase 'mengencangkan helm besi' adalah memiliki konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman ialah walaupun kita sudah merasa atau dinyatakan menang sekalipun, jangan cepat berpuas dan berbangga hati. Justru kita harus 'mengencangkan helm besi' yaitu lebih meningkatkan tingkat konsentrasi dan keseriusan demi mencapai hasil yang maksimal.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati dan memperingatkan pendengar agar tak lekas berpuas diri dan lengah jika sudah merasa mencapai kesuksesan. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah jangan cepat puas hanya karena mendapat kesuksesan kecil. Bertambahlah fokus ibarat *mengencangkan helm besi* dan raihlah kesuksesan yang lebih besar lagi.

10'. *Kega no seikou* 「怪我の功名」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza*, *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten*, dan *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi

dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

怪我 + の + 功名				
Nomina ‘kega’ + partikel ‘no’ + nomina ‘koumyo’				
Luka	+	dari	+	keberhasilan

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘kega’, partikel ‘no’, dan nomina ‘koumyo’ yang membentuk frase ‘luka dari keberhasilan’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘luka dari keberhasilan.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 18) adalah,

「失敗や過失やの何気なくしたことが、思いがけずよい結果をもたらす」
 (“Kegagalan, kelalaian, maupun keteledoran pun, seketika dapat menjadi hal yang baik.”)

Menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「何気なくしたことや過失だと思われらたことが、偶然よい結果をもたらすこと」
 (“Keteledoran, kelalaian, dan sebagainya, tanpa disangka bisa menghasilkan hal yang baik.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「彼が成功したのは怪我の功名だった」
 (“Keberhasilannya saat ini adalah luka dari keberhasilan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘kegagalan’ pada *kotowaza* ini diperhalus dengan kata ‘luka’ adalah adalah konotasi baik dalam jenis konotasi ramah.

Sedangkan, kata ‘keberhasilan’ memiliki arti yang sama tanpa ada perubahan makna kata. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman akan kata ‘luka’ yang mencerminkan kelalaian maupun kegagalan yang dialami dalam usaha demi mencapai keberhasilan sedangkan ‘keberhasilan’ mencerminkan kesuksesan yang tanpa disangka diperoleh setelah mengalami kegagalan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan sebagai pengingat bahwa keberhasilan bukan hal yang langsung diperoleh dengan mudah, adakalanya kita harus mengalami serangkaian kegagalan sebelum akhirnya mencapai kesuksesan yang diinginkan. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini selain pada adanya pemakaian kata ‘*seikou*’ yang berarti kesuksesan, juga pada makna konotatif yang menjelaskan bahwa kesuksesan pun dapat diperoleh setelah mengalami kegagalan.

11'. *Shippai wa seikou no haha* 「失敗は成功の母」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

失敗 + は + 成功 + の + 母
Nomina ‘shippai’+partikel ‘wa’+nomina ‘seikou’+ partikel ‘no’+nomina ‘haha’
Kegagalan + adalah + keberhasilan + dari + Ibu

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘shippai’, dan partikel ‘wa’ yang membentuk frase

‘kegagalan adalah’ yang kemudian berhubungan dengan nomina ‘seikou’, partikel ‘no’, dan nomina ‘haha’ yang membentuk frase ‘ibu dari keberhasilan’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘kegagalan adalah ibu dari keberhasilan.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「失敗すれば反省して、その方法や欠点を改めるので、かえってるの後の成功を生み出すものになる」
 (“Memperbaiki kegagalan dengan cara belajar dari kesalahan, kemudian sebagai gantinya munculah keberhasilan.”)

Contoh kalimat pemakaian dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「一度や二度の失敗でくじけるな。失敗は成功の母だよ」
 (“Jangan menyerah gagal sekali dua kali. Kegagalan adalah ibu dari keberhasilan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘kegagalan’ yang diartikan langsung sebagai ‘ibu dari keberhasilan’ termasuk ke dalam konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat dari pemahaman bahwa bila kita mau belajar dari kesalahan, kegagalan yang dikatakan sebagai ‘ibu’ pun dapat berubah atau menjadi ‘anak’ dalam wujud keberhasilan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati seseorang yang mengalami kegagalan agar mau berintrospeksi atau belajar dari kesalahan. Adanya makna kesuksesan pada *kotowaza* ini selain karena adanya kata ‘seikou’ yang berarti kesuksesan atau keberhasilan, *kotowaza* ini juga

memiliki makna konotatif yang menjelaskan bahwa dengan senantiasa berkaca dari kesalahan, kegagalan pun dapat berbuah menjadi kesuksesan.

12'. *Senri no koumo sokka ni hajimaru* 「千里の行も足下に始まる」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

千里 + の + 行 + も + 足下 + に + 始まる

Nomina ‘senri’ + partikel ‘no’ + nomina ‘kou’ + partikel ‘mo’ + nomina ‘sokka’ +
partikel ‘ni’ + verba ‘hajimaru’

Seribu mil + dari + perjalanan + pun + melangkah + di + mulai

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘senri’, partikel ‘no’, nomina ‘kou’, dan partikel ‘mo’ yang membentuk frase ‘perjalanan seribu mil pun’. Kemudian, nomina ‘sokka’, partikel ‘ni’, dan verba ‘hajimaru’ yang membentuk frase ‘di mulai dari melangkah’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘perjalanan seribu mil pun dimulai dari melangkah.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「遠大な事業もまず手近なことの実行から始まるというたとえ」
 (“Bila (mendapat) pekerjaan dengan jangkauan yang terlalu luas, mulai berjalanlah dari hal yang paling mudah.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「とにかく販売計画を実行に移そう。千里の行も足下に始まるだ」
("Bagaimana pun juga ayo jalankan rencana penjualan. Perjalanan seribu mil dimulai dengan melangkah.")

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata *pekerjaan besar* yang dihaluskan menjadi 'perjalanan seribu mil' termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan pada 'di mulai dari yang termudah dahulu' menjadi 'mulai dari melangkah' termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada 'perkerjaan besar' yang dapat diartikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan waktu, pengorbanan, dan usaha lebih sehingga diibaratkan sebagai 'perjalanan seribu mil'. Kemudian, pemahaman 'di mulai dari hal termudah' menjadi 'dimulai dengan melangkah' adalah perubahan konotasi ramah bahwa secara logis kita dapat memahami bahwa hal paling mudah bagi seseorang dalam memulai sebuah perjalanan panjang adalah mulai langkah atau secara akrab dikatakan berjalan terlebih dahulu.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menyemangati seseorang yang baru akan memulai suatu pekerjaan besar yang membutuhkan waktu dan pengorbanan lebih supaya tidak goyah saat memulai usahanya. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah pada kunci kesuksesan dalam mengawali pekerjaan besar yaitu mulailah terlebih dahulu dari yang paling mudah.

13'. *Chi to ase no kesshou* 「血と汗の結晶」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

血 + と + 汗 + の + 結晶

Nomina ‘chi’ + partikel ‘to’ + nomina ‘ase’ + partikel ‘no’ + nomina ‘kesshou’

Darah + dan + keringat + dari + kristal

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘chi’, partikel ‘to’, dan nomina ‘ase’ yang membentuk frase ‘darah dan keringat’. Kemudian terdapat partikel ‘no’ dan nomina ‘kesshou’ sehingga membentuk frase ‘darah dan keringat dari kristal’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘darah dan keringat dari kristal.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「大変な苦勞をして、ようやく得ることのできた成果」
 (“Kegigihan dalam kesulitan. Akhirnya mendapat hasil yang diinginkan”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「多くの技術者の血と汗の結晶である。宇宙ステーション」
 (“Stasiun luar angkasa ini (adalah) hasil dari darah dan keringat para ilmuwan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘kegigihan dalam kesulitan’ menjadi ‘darah dan

keringat kristal’ termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada ‘kegigihan saat keadaan sulit’ yang membutuhkan usaha lebih diibaratkan sebagai perjuangan dengan darah dan keringat. Sedangkan, kata ‘kristal’ dalam *kotowaza* ini memunculkan arti bahwa ‘kegigihan’ tersebut dilakukan tersebut adalah sebuah usaha yang sangat panjang, melelahkan, dan sangat sulit sampai-sampai bagai membuat darah dan keringat yang cair menjadi beku seperti kristal.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan suatu pekerjaan tidak boleh dianggap remeh karena sesungguhnya dalam pengerjaannya si pembuat telah mengerahkan segenap usaha bagai darah dan keringat yang mengkristal. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah pada usaha dengan kegigihan keras meski dengan keadaan yang sulitpun dapat membuahkan keberhasilan.

14'. *Na wo toru yori eru wo tore* 「名を取るより得を取れ」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

名 + を + 取る + より + 得 + を + 取れ

Nomina ‘na’ + partikel ‘wo’ + verba ‘toru’ + konjugasi ‘yori’ + nomina ‘eru’ +
partikel ‘wo’ + verba ‘tore’

Nama+ (kata bantu)+ meraih + daripada + hasil baik+ (kata bantu) + meraih

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘me’, partikel ‘wo’, dan verba ‘toru’ yang membentuk frase ‘meraih nama’. Kemudian nomina ‘eru’, partikel ‘wo’, dan verba ‘tore yang membentuk frase ‘meraih hasil baik’ dihubungkan dengan konjugasi ‘yori’ sehingga membentuk klausa ‘meraih hasil baik daripada nama’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘meraih hasil baik daripada nama.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza* (2006: 28) adalah,

「名誉や名声を得るよりも。事益を得るほうを考えるべきだ」
 (“Memilih harus berpikir berdasarkan keuntungan, daripada penghargaan maupun kepopuleran.”)

Dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「うわべや体裁でなく、実質としてよい方を選ぶ」
 (“Pilihlah yang berkualitas, bukan dari bentuk maupun penampilan.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut:

「外聞ばかり気にしないで名を取るより得を取れことを考えたほうがいい」
 (“Selalu saja mementingkan reputasi, sebaiknya berpikir lah meraih hasil daripada meraih nama.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘penghargaan, penampilan, dan kepopuleran’ diperhalus menjadi ‘nama’ termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Sedangkan pada ‘keuntungan, dan kualitas’ diperhalus menjadi ‘hasil’ pun termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Hubungan makna

denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada ‘kegigihan’ saat keadaan sulit yang membutuhkan usaha lebih diibaratkan sebagai perjuangan dengan ‘darah dan keringat’. Sedangkan, kata ‘kristal’ dalam *kotowaza* ini memunculkan arti bahwa kegigihan tersebut dilakukan tersebut adalah sebuah usaha yang sangat panjang, melelahkan, dan sangat sulit sampai-sampai bagai membuat darah dan keringat yang cair menjadi beku seperti kristal.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan suatu pekerjaan tidak boleh dianggap remeh karena sesungguhnya dalam pengerjaannya si pembuat telah mengerahkan segenap usaha bagai darah dan keringat yang mengkristal. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah pada usaha dengan kegigihan keras meski dengan keadaan yang sulitpun dapat membuahkan keberhasilan.

15'. *Naseba naru* 「為せば成る」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

為せば + 成る
Verba ‘naseba’ + verba
Karenanya + jadilah

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan verba ‘naseba’, dan verba ‘naru’ yang membentuk frase ‘jadilah

karenanya’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘jadilah karenanya.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「できそうもないことでも、その気になってやり通せば必ず成就するということ」
 (“Saat merasa tidak mungkin, laluilah dengan optimis pasti dapat tercapai hal yang diinginkan.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「為せば成る、とにかく実行しよう」
 (“Karenanya jadilah, bagaimanapun juga ayo laksanakan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘optimis’ menjadi ‘jadilah karenanya’ termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada rasa optimis’ meski dalam keadaan tidak menentu sekalipun. Maka, ‘jadilah karenanya’ adalah gambaran ketika seseorang mampu mengalahkan rasa takut akan kegagalan dan justru berbalik optimis dalam melakukan usaha demi mencapai kesuksesan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memotivasi pendengar agar tidak gentar memulai usaha dengan dilandaskan ketetapan hati dan optimitas. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan bermodal keoptimisan dalam berusaha niscaya kesuksesan pun dapat diraih.

16'. *Nanakorobi yaoki* 「七転び八起き」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

七 + 転び + 八 + 起き
Nomina ‘nana’ + verba ‘korobi’ + nomina ‘ya’ + verba ‘oki’
Tujuh + jatuh + delapan + bangkit

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘nana’, dan verba ‘korobi’ yang membentuk frase ‘tujuh jatuh’ dan dihubungkan dengan nomina ‘ya’ dan verba ‘oki’ yang membentuk frase ‘delapan bangkit’ sehingga membentuk frasa ‘tujuh jatuh, delapan bangkit’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘tujuh jatuh, delapan bangkit.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「多くの失敗にもめげず、そのたびに勇をふるって立ち上げる。浮き沈みの激しい人生のたとえとしても使う」
 (“Tanpa terpengaruh kegagalan bertubi-tubi, saat itulah munculkanlah semangat dalam diri. Sebagaimana itulah intensitas dalam pasang-surut kehidupan.”)

Contoh pemakaian dalam kalimat menurut *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「七転び八起きというじゃないか。一度や二度の失敗でくじけるな」
 (“Bukankah tujuh jatuh, delapan bangkit? Jangan menyerah pada sekali, dua kali kegagalan.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘kegagalan bertubi-tubi’ menjadi ‘tujuh jatuh’ termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan pada kata ‘semangat’ menjadi ‘delapan bangkit’ pun termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada ‘kegagalan bertubi-tubi’, ‘munculkan semangat’ yang diabaratkan dengan ‘tujuh jatuh, delapan bangkit’ ialah menggambarkan kondisi dimana kegagalan yang berulang-ulang seharusnya tidaklah menyurutkan semangat kita untuk mencapai kesuksesan. Justru menjadikan rangkaian kegagalan tersebut sebagai pelajaran akan pasang-surut kehidupan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memotivasi pendengar untuk tetap berusaha dengan semangat meskipun hal buruk dan kegagalan bertubi datang sekalipun. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan selalu berusaha dengan semangat, niscaya kegagalan yang berubi-tubi pun dapat dilewati dan kesuksesan pun dapat diraih.

17'. *Negattari kanattari* 「願ったり叶ったり」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

願ったり + 叶ったり

Verba ‘negattari’ + verba ‘kanattari’

Memohon + terkabul

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan verba ‘negattari’, dan verba ‘kanattari’ yang membentuk frase ‘memohon, terkabul’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘memohon (dan) terkabul.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「相手との条件がかみ合って、希望どおりに物事が実現すること」
 (“Dengan memahami kondisi lawan, hal yang sesuai dengan keinginan akan terwujud.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「立地条件はいいし地価は安いし、願ったり叶ったりだよ」
 (“Lokasinya bagus, harganya pun murah, memohon dan terkabul ya.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata *memahami kondisi* menjadi *memohon* termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Sedangkan pada ‘keinginan yang tercapai’ diperhalus menjadi ‘terkabul’ pun termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi ramah pada ‘memahami kondisi’ yang iibaratkan dengan ‘memohon’. Sedangkan, bila digabungkan kata *keinginan yang*

tercapai yang diibaratkan dengan ‘terkabul’ memunculkan arti bahwa ada keberuntungan yang datang jika kita mengetahui detail apa yang kita inginkan.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana permohonan terkabul sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan mengetahui secara pasti apa yang kita inginkan ,dapat tecapailah sukses sesuai dengan apa yang kita butuhkan tersebut.

18'. *Makanu tane wa haenu* 「蒔かぬ種は生えぬ」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

蒔かぬ	+	種	+	は	+	生えぬ
Verba ‘makanu’ + nomina ‘tane’ + partikel ‘wa’ + verba ‘haenu’						
Tak ditabur + bibit + maka + tak tumbuh						

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan verba ‘makanu’, nomina ‘tane’, partikel ‘wa’, dan verba ‘haenu’ yang membentuk frase ‘tak ditabur bibit maka tak tumbuh’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘tak ditabur bibit maka tak tumbuh.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「原因がなければ、結果は生じまない。何もしなくてはよい結果は得られないことのたとえ」
("Bila tidak ada penyebab, akibatpun tidak akan muncul. Tanpa melakukan apapun, tak akan mendapatkan hasil.")

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「ただ金を握っていても増えやしない。蒔かぬ種は生えぬだよ」
("Uang yang cuma digengam saja tidak akan bertambah. Tak ditabur bibit maka tak tumbuh.")

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata 'tidak melakukan apapun' menjadi 'tak ditabur bibit' termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan pada 'tidak menghasilkan apapun' diperhalus menjadi 'tak tumbuh' pun termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi ramah. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada 'tidak melakukan apapun' menunjukkan tidak adanya usaha untuk mencapai sesuatu sehingga diibaratkan dengan 'tak ditabur bibit'. Kemudian, jika digabungkan dengan 'tidak menghasilkan apapun' yang diibaratkan dengan 'tidak tumbuh' dalam *kotowaza* ini yang juga termasuk ke dalam konotasi tinggi memunculkan arti bahwa usaha itu bagaikan tumbuhan, bila kita mulai menanam atau mulai berusaha, suatu saat akan berbuah. Sebaliknya, jika kita tidak melakukan apa-pun atau sama sekali tidak ada usaha maka, tak ada hasil apapun yang dapat kita raih.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memotivasi pendengar bahwa dengan berusaha kita dapat meraih keuntungan ataupun hasil, sedangkan dengan berdiam diri sebaliknya tak akan mendapatkan apa-apa. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan memulai usaha lambat kita dapat meraih kesuksesan layaknya pohon yang tumbuh dari bibit. Sedangkan, dengan tidak melakukan apapun otomatis kesuksesan pun tak dapat kita raih.

19'. *Mono wa tameshi* 「物は試し」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

物 + は + 試し
Nomina ‘mono’ + partikel ‘wa’ + verba ‘tameshi’
Benda + adalah + mencoba

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘mono’, partikel ‘wa’, dan nomina ‘tameshi’ yang membentuk frase ‘mencoba benda’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘mencoba benda.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah,

「物事は実際にやってみないと成否は分からないということ」
 (“Sesuatu bila tidak benar-benar dicoba, tidak akan diketahui berhasil atau tidak.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「物は試しだと思って、使ってみました」
("Ingin mencoba barang, maka pakailah.")

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata *mencoba sesuatu* menjadi *mencoba benda* termasuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada 'mencoba sesuatu' diibaratkan sebagai 'mencoba benda'. Kata 'benda' dalam *kotowaza* ini memiliki pengertian bukan hanya benda berbentuk 'barang' saja, melainkan hal lain seperti pengalaman, tantangan, maupun pekerjaan. Misalnya, kita melakukan ingin mengetahui sesuatu, atau ingin menambah pengalaman baru, maka cobalah langsung agar mengetahui baik dan buruk, berhasil maupun tidak berhasil suatu rencana.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk menunjukkan suatu hal baiknya dicoba dengan langsung agar kita mengetahui apa yang sebenarnya ada di hadapan kita. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah pada usaha untuk mencoba langsung suatu hal baru demi mengetahui kebaikan maupun keburukan. Hasil yang kemudian dapat diketahui inilah bisa menjadi suatu tolak ukur maupun kunci dari kesuksesan kita dalam berusaha untuk mencoba hal baru secara langsung.

20'. Yuushuu no bi wo kazaru 「有終の美を飾る」

Kotowaza ini merupakan *kotowaza* bermakna kesuksesan yang ditemukan dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Bila dibagi dalam arti per morfem, penjelasan gramatikal dari *kotowaza* ini adalah sebagai berikut,

有終 + の + 美 + を + 飾る

Nomina ‘yuushuu’ + partikel ‘no’ + nomina ‘bi’ + partikel ‘wo’ + verba ‘kazaru’

Kesempurnaan + dari + cantik + (keadaan) + menghias

Berdasarkan struktur gramatikal di atas *kotowaza* ini membentuk makna denotatif dengan nomina ‘yushuu’, partikel ‘no’, nomina ‘bi’, dan verba ‘kazaru’ yang membentuk frase ‘menghias kecantikan yang sempurna’. Sehingga, secara keseluruhan makna denotatif dari *kotowaza* ini adalah ‘menghias kecantikan yang sempurna.’

Makna konotatif dari *kotowaza* ini menurut definisi *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah:

「最後までやり通して立派な成果をあげる」
 (“Capailah dengan hasil yang mulus sampai akhir.”)

Contoh pemakaian kalimat dalam *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* (2007) adalah sebagai berikut,

「金メダルを獲得して有終の美を飾る」
 (“Meraih medali emas, menghias dengan kecantikan yang sempurna.”)

Berdasarkan contoh di atas, maka *kotowaza* ini menurut klasifikasi teori Tarigan (1986: 59-78) pada kata ‘menggapai hasil mulus’ menjadi ‘menghias kecantikan’ masuk ke dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Sedangkan,

‘sampai akhir’ menjadi kata ‘sempurna’ pun sama-sama tergolong dalam konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi. Hubungan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* ini dapat dilihat pada pemahaman konotasi tinggi pada ‘menggapai hasil mulus’ dalam melakukan usaha yang diibaratkan dengan kata yang memiliki unsur keindahan yaitu ‘menghias kecantikan’. Bila digabungkan dengan makna sempurna yang juga merupakan pemahaman konotasi tinggi, maka akan memiliki arti bahwa dalam berusaha, sebisa mungkin raihlah semua dengan gemilang dari awal sampai akhir bagai ‘menghias kecantikan yang sempurna’.

Dalam pemakaian sehari-hari, *kotowaza* ini digunakan untuk memotivasi pendengar agar tidak tanggung-tanggung dalam berusaha. Bila sudah mengawali dengan baik, maka sampai akhir sempurna adalah kesuksesan tersebut dengan baik. Adapun makna kesuksesan pada *kotowaza* ini adalah dengan berjuang sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang memuaskan, kesuksesan yang sempurna sampai akhir pun niscaya dapat diraih.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada analisis 20 buah *kotowaza* yang bermakna kesuksesan dalam bentuk proses sesuai teori kesuksesan dalam bentuk proses menurut Skyes (2016). Corpus data berasal dari kamus *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza*, *Nihongo wo tsukai sabaku koji kotowaza jiten* dan *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten* berdasarkan analisis makna konotatif dan denotatif dengan menggunakan teori Chaer (2007: 292) dan pengelompokan makna konotatif dengan teori Tarigan (1986: 59-78).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh data yang terdiri dari 20 buah *kotowaza* berikut arti dalam kamus dan contoh pemakaiannya yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, maka penulis membuat kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Analisa *kotowaza* yang bermakna kesuksesan dalam berbagai kamus seperti *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, *Bijinesu tsukaete nihongo appu kotowaza*, dan *Nihongo tsukai sabaku koji kotowaza jiten* yang telah dijabarkan di Bab 4, maka telah ditemukanlah makna denotatif dan konotatifnya sesuai teori Chaer (2007: 292). Kemudian, berikut adalah tabel yang *kotowaza* menurut makna konotatif dan denotatif yang dihimpun berdasarkan teori klasifikasi makna konotatif oleh Tarigan (1986: 59-78).

Tabel 2
Makna denotatif dan konotatif *Kotowaza* bermakna kesuksesan

No.	<i>Kotowaza</i>	Denotatif	Konotatif
1”.	雨降って地固まる	<i>hujan turun, tanah mengeras.</i>	1. <i>pertengkaran</i> = <i>hujan (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i> 2. <i>hubungan yang kembali akrab</i> =

			<i>tanah yang mengeras (konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak)</i>
2".	石の上にも三年	<i>di atas batu pun tiga tahun</i>	3. <i>keteguhan hati = duduk di atas batu tiga tahun (konotasi baik dalam klasifikasi konotasi tinggi)</i>
3".	石橋を叩いて渡る	<i>Ketuklah jembatan batu, sebelum menyeberang</i>	4. <i>tantangan di depan mata = jembatan batu,</i> 5. <i>berhati-hati = mengetuk sebelum menyeberang (konotasi baik dalam jenis konotasi ramah)</i>
4".	上には上がある	<i>di atas ada atas</i>	6. <i>derajat yang tinggi = atas (konotasi baik dalam jenis konotasi ramah).</i>
5".	埋もれ木に花が咲	<i>bunga mekar di</i>	7. <i>kemujuran datang =</i>

	く	<i>pohon tua</i>	<i>bunga yang mekar,</i> 8. <i>penderitaan dalam waktu lama = pohon tua (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
6".	牛の歩みも千里	<i>sapi pun berjalan seribu mil</i>	9. <i>kegigihan perah-lahan = sapi pun berjalan seribu mil (konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak)</i>
7".	思い立ったが吉日	<i>perasaan bersungguh-sungguh hari mujur</i>	10. <i>kesungguhan tanpa mengulur waktu = bersungguh-sungguh hari mujur (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
8".	思う念力岩を徹す	<i>bertekad keras (bagai) memecah karang</i>	11. <i>bersungguh-sungguh dalam satu hal = bertekad keras memecah karang (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>

			<i>tinggi)</i>
9".	勝って兜の緒を締めよ	(saat) <i>menang, kencangkanlah helm besi</i>	12. <i>Menambah keseriusan = mengencangkan helm besi (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
10".	怪我の功名	<i>luka dari keberhasilan</i>	13. <i>Kegagalan = luka (konotasi baik dalam jenis konotasi ramah)</i>
11".	失敗は成功の母	<i>Kegagalan adalah ibu dari keberhasilan</i>	14. <i>Kegagalan = ibu dari keberhasilan (konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak)</i>
12".	千里の行も足下に始まる	<i>Seribu mil perjalanan pun, di mulai dari selangkah</i>	15. <i>pekerjaan besar = perjalanan seribu mil (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi),</i> 16. <i>di mulai dari yang termudah dahulu = mulai dari melangkah (konotasi</i>

			<i>baik dalam jenis konotasi ramah)</i>
13".	血と汗の結晶	<i>darah dan keringat dari kristal</i>	17. <i>kegigihan dalam kesulitan = darah dan keringat kristal (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
14".	名を取るより得を取れ	<i>(lebih baik) meraih hasil daripada meraih nama</i>	18. <i>Keuntungan/kualitas = hasil,</i> 19. <i>Penghargaan/kepopuleran = nama (konotasi baik dalam jenis konotasi ramah)</i>
15".	為せば成る	<i>jadilah karenanya</i>	20. <i>Optimis = jadilah karenanya (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
16".	七転び八起き	<i>tujuh jatuh, delapan bangkit</i>	21. <i>Tujuh jatuh = seringnya kegagalan,</i> 22. <i>Delapan bangkit = semangat (konotasi baik dalam jenis</i>

			<i>konotasi tinggi)</i>
17".	願ったり叶ったり	<i>memohon dan terkabul</i>	23. Memahami kondisi = memohon, 24. Keinginan terwujud = terkabul (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)
18".	蒔かぬ種は生えぬ	<i>tak ditabur bibit, maka tak tumbuh</i>	25. Tak melakukan apapun = tak ditabur bibit, 26. Tak membuahkan hasil = tak tumbuh (konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi)
19".	物は試し	<i>mencoba benda</i>	27. Mencoba sesuatu = mencoba benda (konotasi baik dalam jenis konotasi ramah)
20".	有終の美を飾る	<i>menghias kecantikan yang sempurna</i>	28. Menggapai hasil mulus = menghias kecantikan, 29. Sampai akhir = sempurna (konotasi

			<i>baik dalam jenis konotasi tinggi)</i>
--	--	--	--

Menurut tabel di atas, dalam klasifikasi konotasi menurut teori Tarigan terhadap 20 buah *kotowaza*, ditemukan 29 buah frasa atau kata yang memiliki makna konotasi. Kemudian, dalam 29 buah makna konotasi tersebut, terdapat diantaranya konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi berjumlah 19 buah, konotasi baik dalam jenis konotasi ramah berjumlah 7 buah, dan konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak berjumlah 3 buah. Jika disimpulkan, konotasi dengan jumlah terbanyak adalah konotasi baik dalam jenis konotasi tinggi, dan terendah adalah konotasi tidak baik dalam jenis konotasi tidak enak. Konotasi baik dalam klasifikasi konotasi tinggi yang ditemukan dalam *kotowaza* bermakna kesuksesan di atas pada umumnya memiliki kata-kata yang diperhalus maupun diperindah penyampaianya untuk menggambarkan *kegigihan, keteguhan hati, sungguh-sungguh, optimis*, dan lain-lain. Seperti dalam teori kesuksesan menurut Skyes (2016) gambaran usaha dalam menghadapi rintangan demi mencapai kesuksesan terlihat pada 20 buah *kotowaza* bermakna kesuksesan di atas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* bermakna kesuksesan memiliki garis besar yaitu ‘usaha’ yang tergolong dalam konotasi baik dalam klasifikasi konotasi tinggi.

B. Implikasi

Penelitian mengenai *kotowaza* ini dilakukan untuk mengetahui asal, pengertian dalam makna denotatif dan makna konotatif *kotowaza* yang ditemukan

dalam kamus *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*, *Bijinesu tsukaete nihongo appu kotowaza*, dan *Nihongo tsukai sabaku koji kotowaza jiten*. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam mata kuliah Kaiwa terutama pada aspek berbicara dan mendengarkan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai *kotowaza* kepada pembelajar bahasa Jepang. Melalui pemahaman *kotowaza*, diharapkan pembelajar dapat memperluas pengetahuan kosa kata bahasa Jepang sehingga pembelajar paham dalam penggunaan *kotowaza* sesuai dengan pemahaman penutur asli bahasa Jepang.

C. Saran

Dalam pemakaian *kotowaza* di keseharian masyarakat Jepang, banyak kosa kata yang tidak lazim digunakan yang cukup sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Perbedaan nilai rasa pada kosa kata yang terdapat pada *kotowaza* dibandingkan dengan kalimat percakapan pada umumnya menjadi titik kesulitan tersendiri dalam memahami *kotowaza*. Perbedaan nilai rasa dalam pola pikir masyarakat Jepang akan sebuah benda maupun kejadian dengan pola pikir masyarakat Indonesia pun dapat menjadi masalah tersendiri dalam memahami *kotowaza* terutama dalam hal ini yang berhubungan dengan kesuksesan.

Oleh karena itu, analisis konstrastif antara *kotowaza* dan peribahasa yang bermakna kesuksesan dalam melalui analisis makna denotatif dan konotatif dari masing-masing kebudayaan dapat menjadi alternatif untuk penelitian yang berhubungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aziz, Abdul. 2013. *HAPPY, HEALTHY, WEALTHY: 19 Kunci Hidup Bahagia, Sehat, dan Sejahtera*. Jakarta: Erlangga
- Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frank, Robert H. 2016. *Success and Luck: Good Fortune and the Myth of Meritocracy*. Princeton University Press.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kindaichi, Hideho. 2009. *Kindaichi sensei to manabu shogakusei no tame no manga kotowaza daijiten*. Japan: Subarusha.
- Kitahara, Yasuo. 2007. *Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten*. Tokyo: Taishukan.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa (Langkah Awal Memahami Linguistik)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kobayashi, Kousei. 2006. *Bijinesu ni tsukaete Nihongo appu kotowaza*. Sekai bunka-sha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pedro, David. 2016. *Golden Rule to Succeed in Life*. Booktango.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Rio Eka. 2015. *Kamus EYD Kesusastraan Indonesia Lengkap*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Press.
- Sykes, David. 2016. *Leadership, A Formula for Success*. Lulu.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waridah. 2010. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wolfgang, Mieder. 1993. *Proverbs Are Never Out of Season: Popular Wisdom in the Modern Age*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

Nihongo wo tsukaisabaku koji kotowaza no jiten. 2007. Gendai gengo kenkyuukai.

Nihonkokugo daijiten. 2006. Shogakukan.

Koujien. 2013. Iwanamishoten.

Tsukaikata no wakaruruigo reikai jiten. 2003. Shogakukan.

Britannica Concise Encyclopedia. 2011. Britannica Inc.

Oxford Advance Learners's Dictionary. 2010. Oxford: Oxford Press.

Oxford Dictionary of English. 2005. Oxford: Oxford Press.

Pintar berbahasa android app play.google.com

LAMPIRAN

Kartu Data 1

Pembagian *Kotowaza* Sesuai Makna Konotatif

*Keterangan:

KT : Konotasi Tinggi

KR : Konotasi Ramah

KBB : Konotasi Berbahaya

KTP : Konotasi Tidak Pantas

KTE : Konotasi Tidak Enak

KS : Konotasi Kasar

No.	<i>Kotowaza</i>	Makna Konotatif	K T	K R	K B B	K T P	K T E	K S
1 ^{'''} .	雨降って地固まる	1. <i>pertengkaran</i> = <i>hujan</i> 2. <i>hubungan</i> yang <i>kembali akrab</i> = <i>tanah</i> yang <i>mengeras</i>	√				√	
2 ^{'''} .	石の上にも三年	3. <i>keteguhan hati</i> = <i>duduk di atas batu</i> <i>tiga tahun</i>	√					
3 ^{'''} .	石橋を叩いて渡る	4. <i>tantangan di depan</i> <i>mata</i> = <i>jembatan</i> <i>batu</i>		√				

		5. <i>berhati-hati</i> = <i>mengetuk sebelum</i> <i>menyeberang</i>	√				
4'''.	上には上があ る	6. <i>derajat yang tinggi</i> = <i>atas</i>	√				
5'''.	埋もれ木に花 が咲く	7. <i>kemujuran datang</i> = <i>bunga yang</i> <i>mekar</i> 8. <i>penderitaan dalam</i> <i>waktu lama</i> = <i>pohon tua</i>	√ √				
6'''.	牛の歩みも千 里	9. <i>kegigihan perahan-</i> <i>lahan</i> = <i>sapi pun</i> <i>berjalan seribu mil</i>				√	
7'''.	思い立ったが 吉日	10. <i>kesungguhan tanpa</i> <i>mengulur waktu</i> = <i>bersungguh-</i> <i>sungguh hari mujur</i>	√				
8'''.	思う念力岩を 徹す	11. <i>bersungguh-sungguh</i> <i>dalam satu hal</i> = <i>bertekad keras</i> <i>memecah karang</i>	√				
9'''.	勝って兜の緒 を締めよ	12. <i>Menambah</i> <i>keseriusan</i> = <i>mengencangkan</i>	√				

		<i>helm besi</i>						
10 ^{'''} .	怪我の功名	13. <i>Kegagalan = luka</i>		√				
11 ^{'''} .	失敗は成功の 母	14. <i>Kegagalan = ibu dari keberhasilan</i>					√	
12 ^{'''} .	千里の行も足 下に始まる	15. <i>pekerjaan besar = perjalanan seribu mil</i> 16. <i>di mulai dari yang termudah dahulu = mulai dari melangkah</i>	√					
13 ^{'''} .	血と汗の結晶	17. <i>kegigihan dalam kesulitan = darah dan keringat kristal</i>	√					
14 ^{'''} .	名を取るより 得を取れ	18. <i>Keuntungan/kualita s = hasil</i> 19. <i>Penghargaan/kepo puleran = nama</i>		√				
15 ^{'''} .	為せば成る	20. <i>Optimis = jadilah karenanya</i>	√					
16 ^{'''} .	七転び八起き	21. <i>Tujuh jatuh = seringnya kegagalan,</i> 22. <i>Delapan bangkit =</i>	√					

		<i>semangat</i>						
17''.	願ったり叶ったり	23. Memahami kondisi = memohon, 24. Keinginan terwujud = terkabul	√ √					
18''.	蒔かぬ種は生えぬ	25. Tak melakukan apapun = tak ditabur bibit, 26. Tak membuahkan hasil = tak tumbuh	√ √					
19''.	物は試し	27. Mencoba sesuatu = mencoba benda		√				
20''.	有終の美を飾る	28. Menggapai hasil mulus = menghias kecantikan, 29. Sampai akhir = sempurna	√ √					
			19	7			3	

Total: 29

Kartu Data 2

Ragam *Kotowaza* yang Bermakna Kesuksesan

No.	<i>Kotowaza</i>	Ragam <i>Kotowaza</i>	Sumber
1 ^{'''} .	雨降って地固まる (<i>Hujan turun, tanah mengeras</i>)	1. 苦は楽の種 (Kesulitan adalah bibit dari kemudahan) 2. 喧嘩の後の兄弟名乗り (Dikatakan saudara setelah bertengkar)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
2 ^{'''} .	石の上にも三年 (<i>Di atas batu pun tiga tahun</i>)	1. 茨の中にも三年 (di dalam semak berduri pun tiga tahun) 2. 火の中にも三年 (di dalam api pun tiga tahun) 3. 牛の歩みも千里 (sapi pun berjalan seribu mil)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i> (2007: 34)
3 ^{'''} .	石橋を叩いて渡る (<i>Ketuklah jembatan</i>)	1. 念には念を入れよ	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i>

	<i>batu, sebelum menyeberang)</i>	(merasa menggunakan rasa) 2. 瀬を踏んで淵を知る (melangkah tepian dangkal, dalamnya airpun tahu)	(2007: 34)
4 ^{'''} .	上には上がある (<i>Di atas ada atas</i>)	Tidak ditemukan	<i>Tidak ditemukan</i>
5 ^{'''} .	埋もれ木に花が咲く (<i>Bunga mekar di pohon tua</i>)	1. 老い木に花が咲く (bunga mekar di pohon tua) 2. 二の目を見る (melihat dengan kedua mata)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
6 ^{'''} .	牛の歩みも千里 (<i>Sapi pun berjalan seribu mil</i>)	1. 石の上にも三年 (di atas batu pun tiga tahun)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
7 ^{'''} .	思い立ったが吉日 (<i>Perasaan bersungguh-sungguh</i>)	1. 今日なし得ることは明日に延ばすな	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten</i> (2007: 99)

	<i>hari mujur</i>)	(Jangan menunda sampai esok, hal yang dapat kau lakukan hari ini)	<i>Bijinesu ni tsukaete</i> <i>Nihongo appu kotowaza (2006: 12)</i>
8 ^{'''} .	思う念力岩を徹す (<i>Bertekad keras</i> (<i>bagai memecah karang</i>)	1. 石に立つ矢 (Panah tertancap berdiri di batu) 2. 精神一到何事か 成らざらん (Lakukanlah apa yang menjadi kehendak hati) 3. 為せば成る (Jadilah karenanya)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
9 ^{'''} .	勝って兜の緒を締めよ (<i>(Saat menang, kencangkanlah helm besi)</i>)	Tidak ditemukan	<i>Tidak ditemukan</i>
10 ^{'''} .	怪我の功名 (<i>Luka dari keberhasilan</i>)	Tidak ditemukan	<i>Tidak ditemukan</i>
11 ^{'''} .	失敗は成功の母	1. 失敗は成功の基	<i>Meikyou kotowaza</i>

	(Kegagalan adalah ibu dari keberhasilan)	(Kegagalan adalah sumber dari keberhasilan)	<i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
12 ^{””} .	千里の行も足下に始 まる (Seribu mil perjalanan pun, di mulai dari selangkah)	1. 千里の功も足下 より始まる (Seribu mil perjalanan pun, di mulai dari selangkah) 2. 千里の道も一歩 より (Seribu mil jalan pun dari selangkah) 3. 千里の行も一歩 より (Seribu mil perjalanan pun, dari selangkah)	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)
13 ^{””} .	血と汗の結晶 (Darah dan keringat dari kristal)	1. 血と汗の賜物 (Hadiah dari darah dan keringat) 2. 血と汗のかたま り (Gumpalan darah)	<i>Meikyou kotowaza</i> <i>seiku tsukaikata jiten</i> (2007)

		dan keringat)	
14””.	名を取るより得を取 れ (<i>Lebih baik</i>) meraih <i>hasil daripada meraih nama</i>)	1. 名を捨てて実を 取る (Membuang kenamaan, meraih kebenaran)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
15””.	為せば成る (<i>Jadilah karenanya</i>)	1. 精神一到何事か 成らざらん (Lakukanlah apa yang menjadi kehendak hati) 2. 思う念力岩を徹 す (Bertekad keras (bagai) memecah karang)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
16””.	七転び八起き (<i>Tujuh jatuh, delapan bangkit</i>)	1. 七転八起 (Tujuh jatuh, delapan bangkit) 2. 起き上が小法師 (bangunlah biara muda)	<i>Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)</i>
17””.	願ったり叶ったり	Tidak ditemukan	<i>Tidak ditemukan</i>

	(Memohon dan terkabul)		
18''''.	蒔かぬ種は生えぬ (Tak ditabur bibit, maka tak tumbuh)	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan
19''''.	物は試し (mencoba benda)	1. 物の試しに (mencoba benda) 2. 物の試しで (dengan mencoba benda)	Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)
20''''.	有終の美を飾る (menghias kecantikan yang sempurna)	1. 掉尾を飾る (menghias ekor yang bergerak)	Meikyou kotowaza seiku tsukaikata jiten (2007)

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1.1 ilustrasi manga dengan Kotowaza

Sumber gambar: 【マンガ】「金田一先生と学ぶ小学生のためのまんがことわざ大辞典」



Gambar 1.2 aplikasi smartphone peribahasa untuk anak-anak
Sumber gambar: Pintar berbahasa android app play.google.com